

## **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari bulan Juli sampai Desember 2024 di Desa Kepenuhan Barat, Kepenuhan Barat Mulya, Kepenuhan Barat Sei Rokan Jaya, Kepenuhan Baru, Kepenuhan Hilir, Kepenuhan Raya, Kepenuhan Timur, Kepenuhan Tengah, Rantau Binuang Sakti, dan Ulak Patian, ditemukan 50 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku melayu di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

### **4.1 Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Melayu Yang Ditemukan**

Berikut adalah jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau sebagai obat. Jenis-jenis tumbuhan berikut dikelompokkan kedalam 50 spesies dan 31 famili yang dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 2. Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Melayu Yang Ditemukan Di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

No	Nama Daerah	Spesies	Famili	Kegunaan	Organ Tumbuhan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
1.	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	Demam	Akar	Direbus	Minum
2.	Asam Kandis	<i>Garcinia xanthochymus</i> Hook. f.	Clusiaceae	Diabetes, batuk	Buah	Direbus	Minum
3.	Ambing Buah	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Euphorbiaceae	Sakit gigi, batuk	Daun, biji	Ditumbuk, direbus	Tempel, minum
4.	Adam Hawa	<i>Rhoeo discolor</i> A.	Commelinaceae	Batuk darah, sembelit, gangguan pencernaan	Daun, akar	Direbus	minum
5.	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill.	Lauraceae	Gangguan pencernaan	Buah	Tidak diolah	Makan
6.	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Gusi berdarah	Daun, batang, buah	Tidak diolah, direbus	Makan, minum
7.	Pepaya	<i>Carica papaya</i> Linn	Caricaceae	Malaria, demam, sembelit, diabetes	Buah, daun	Tidak diolah, direbus	Makan, minum
8.	Cocor Bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> Lam.	Crassulaceae	Demam	Daun	Ditumbuk	Tempel
9.	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	Myrtaceae	Sakit gigi	Bunga	Ditumbuk	Tempel
10.	Nangka	<i>Artocarpus integer</i> Thunb. Merr	Moraceae	Sakit pada gusi	Buah	Tidak diolah	Makan
11.	Daun Ubi	<i>Manihot esculenta</i> C.	Euphorbia ceae	Demam	Daun	Ditumbuk	Temple

No	Nama Daerah	Spesies	Famili	Kegunaan	Organ Tumbuhan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
12.	Daun Pegage	<i>Centella asiatica</i> Linn	Apiaceae	Bisul, sariawan	Daun	Tidak diolah	Tempel, makan
13.	Daun Kemangi	<i>Ocinum sanctum</i> A.	Lamiaceae	Mencegah kemandulan	Daun	Tidak diolah	Makan
14.	Daun Katuk	<i>Sauropus androjynus</i> Merr.	Phyllanthaceae	Menghilangkan Flek hitam	Daun	Ditumbuk	Tempel
15.	Daun Mint	<i>Menthe piperita</i> Linn	Lamiaceae	Batuk	Daun	Diremas, diseduh	Minum
16.	Daun Sangi	<i>Cosmos caudatus</i> Kunth	Arecaceae	Sakit perut, diabetes, maag, asam urat	Daun	Diremas, diseduh	Minum
17.	Inai	<i>Lawsonia inermis</i> Linn	Lythraceae	Sakit perut, nyeri pinggul saat haid	Daun	Direbus	Minum
18.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rocs.	Zingiberaceae	Mengobati infeksi pernapasan	Umbi	Diparut, diseduh	minum
19.	Jambu Monyet	<i>Anacardium occidentale</i> L	Anacardiaceae	Sariawan	Daun	Ditumbuk, disaring	Minum
20.	Jerangau Merah	<i>Acorus calamus</i> Linn	Acoraceae	Rematik	Umbi	Ditumbuk	Minum
21.	Jarak	<i>Rinicus communis</i> Linn	Euphorbiaceae	Sakit gigi, sariawan	Daun	Tidak diolah	Tempel
22.	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i> Linn	Anacardiaceae	Batuk	Buah	Tidak diolah, diparut, diremas	Gosok, makan
23.	Kenanga	<i>Cananga adorata</i> (Lamk) Hook.	Annonaceae	Asma, rematik	Bunga	Direbus	Minum
24.	Keji Beling	<i>Strobilanthes crispa</i> Blume.	Acanthaceae	Batu ginjal	Daun	Direbus	Minum

No	Nama Daerah	Spesies	Famili	Kegunaan	Organ Tumbuhan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
25.	Kangkung	<i>Ipomea aquatic Forsk.</i>	Convolvula ceae	Cacar air	Daun, batang	Ditumbuk	gosok
26.	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus (Blume) Miq.</i>	Lamiaceae	Diabetes	Daun	Direbus	Minum
27.	Kencur	<i>Kaempferia galanga L.</i>	Zingiberaceae	Mencegah batu ginjal	Umbi	Direbus	Minum
28.	Kelapa	<i>Cocos nucifera Linn</i>	Arecaceae	Perawatan pasca melahirkan, penawar racun gigitan hewan, tekanan darah tinggi	Buah, tangkai, daun	Tidak diolah, dibakar, diseduh	Minum
29.	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis L.</i>	Malfaceae	Mengontrol tekanan darah	Bunga	Direbus	Minum
30.	Kunyit	<i>Curcuma domestica Linn</i>	Zingiberaceae	Tekanan darah tinggi, menjaga daya tahan tubuh, demam, sakit gigi	Umbi	Tidak diolah, ditumbuk, direbus, diparut, direndam	Makan, minum
31.	Kelor	<i>Moringa oleivera Lam</i>	Moringaceae	Diabetes, rematik, asam urat, tekanan darah tinggi	Daun	Direbus	Minum
32.	Lidah Buaya	<i>Aloe vera Linn</i>	Liliaceae	Penyakit kulit, perawatan luka pada kulit, sariawan	Lendir atau getah daun	Tidak diolah	Tempel, gosok, minum
33.	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Sariawan	Buah	Tidak diolah	makan
34.	Melinjo	<i>Gnetum gnemon L.</i>	Gnetaceae	Mejaga kesehatan ginjal	Daun	Direbus	Minum

No	Nama Daerah	Spesies	Famili	Kegunaan	Organ Tumbuhan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
35.	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae	Menjaga kesehatan ibu hamil	Buah	Tidak diolah	Makan
36.	Nanas	<i>Ananas comosus Merr</i>	Bromeliaceae	Kolesterol, memperkuat kehamilan	Buah	Tidak diolah	Makan
37.	Putri Malu	<i>Mimosa pudica L.</i>	Fabaceae	Cacingan, demam	Akar	Direbus	Minum
38.	Pucuk Jambu Batu	<i>Psidium guajava L.</i>	Myrtaceae	Diare	Daun	Ditumbuk, disaring	Minum
39.	Pakis	<i>Nephrolepis cordifolia L.</i>	Dryopteridaceae	Menjaga kesehatan mata	Daun	Ditumis	Makan
40.	Petai	<i>Parkia speciosa Hassk</i>	Fabaceae	Wasir	Buah	Tidak diolah	Makan
41.	Pisang	<i>Musa paradisiaca Linn</i>	Musaceae	Perawatan pasca melahirkan, diare	Buah	Tidak diolah	Makan
42.	Pinang	<i>Areca catechu Linn</i>	Arecaceae	Menghilangkan bau mulut	Buah	Ditumbuk	Makan
43.	Sirih Cina	<i>Peperomia pellucida Kunth</i>	Piperaceae	Asam urat	Daun,akar	Direbus	minum
44.	Sirih Merah	<i>Piper ornatum L.</i>	Piperaceae	Keputihan	Daun	Direbus	Basuh
45.	Senuduk	<i>Marumia nemorosa Blume.</i>	Melastomataceae	Luka	Daun	Ditumbuk	Tempel
46.	Sirih Hijau	<i>Piper betle L.</i>	Piperaceae	Mencegah gigi berlubang	Daun	Tidak diolah	Kunyah atau kulum
47.	Serai Wangi	<i>Cymbopogon nardus Linn</i>	Poaceae	Keseleo	Batang	Ditumbuk	Tempel

No	Nama Daerah	Spesies	Famili	Kegunaan	Organ Tumbuhan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
48.	Serai	<i>Cymbopogon citrates DC</i>	Poaceae	Keseleo, demam	Batang	Direbus	Minum
49.	Salam	<i>Sizigium polianthum</i>	Myrtaceae	Radang lambung	Daun	Direbus	Minum
50.	Tapak Leman	<i>Elephantopus scaber L.</i>	Asteraceae	Amandel, cacar, keputihan, peradangan dan masalah saraf	Daun	Direbus	Minum

Pada tabel 1 terdapat banyak tumbuhan yang ditemukan di kawasan masyarakat melayu khususnya di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini membuktikan masyarakat Suku Melayu di kawasan ini masih mempertahankan adat istiadat penggunaan tumbuhan obat tradisional. Meskipun ada beberapa spesies tumbuhan yang sulit didapat masyarakat Suku Melayu di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu telah berhasil membudidayakan spesies tumbuhan tersebut dengan cara menanamnya dipekarangan rumah dan kebun. Cara pemanfaatan tumbuhan ini juga tergolong masih tradisional, biasanya masyarakat Suku Melayu di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu mengolah tanaman ini dengan cara manual seperti, direbus, ditumbuk, disaring, diseduh, dikeringkan, dan disangrai (Loresa dkk., 2023:5049). Tumbuhan-tumbuhan ini digunakan untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan, baik penyakit dalam maupun luar, seperti masuk angin, sakit kepala, maag, sembelit, nyeri, ambeien, hipertensi, sakit perut, demam, batuk, luka, asam urat, dan kolesterol serta menjaga kesehatan organ tubuh (Aini dkk., 2024:30).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1, teridentifikasi 50 spesies dan 31 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dalam komunitas Suku Melayu di Desa Kecamatan kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Dari spesies yang ditemukan, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional bervariasi mulai dari akar (4 spesies), batang (4 spesies), daun (29 spesies), bunga (3 spesies), buah (13 spesies), dan biji (1 spesies). Bagian tumbuhan yang paling dominan digunakan adalah daun (29 spesies) dan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah biji (1 spesies).

Dibandingkan dengan penelitian serupa, jumlah spesies yang ditemukan di Kecamatan Rambah relatif lebih banyak. Sebagai perbandingan, Chandra dkk., (2022:42) menemukan 102 spesies di masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Selanjutnya penelitian, Maharani dkk., (2021:2256) mengidentifikasi 80 spesies di masyarakat Suku Dayak Mahap dan Suku Melayu di Desa Tembesuk Kabupaten Sekadau, dan penelitian, Pradita dkk., (2021:2527)

mencatat 30 spesies di masyarakat Suku Dayak Paus dan Melayu untuk Perawatan Ibu dan Anak Pasca Persalinan di Desa Pengadang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Pengetahuan tentang tumbuhan obat ini merupakan warisan turun-temurun yang didasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang telah diwariskan antar generasi.

#### **4.2 Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Melayu**

Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Suku Melayu merupakan praktik yang telah berlangsung sejak lama dan masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Suku Melayu memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat obat, yang diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam praktiknya, mereka menggunakan berbagai bagian tumbuhan seperti daun, akar, rimpang, batang, dan buah untuk mengobati beragam penyakit, baik penyakit ringan maupun kronis. Pengolahan tumbuhan obat ini dilakukan dengan cara sederhana seperti direbus, ditumbuk, atau diseduh. Sebagian besar tumbuhan obat ini dapat ditemukan di pekarangan rumah atau di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Pengetahuan tentang tumbuhan obat ini tidak hanya mencakup jenis tumbuhannya saja, tetapi juga meliputi cara pengolahan, dosis penggunaan, dan khasiat spesifik untuk penyakit tertentu. Praktik pengobatan tradisional ini masih dipercaya efektif dan menjadi pilihan pertama dalam pengobatan sebelum beralih ke pengobatan modern. Berikut penjelasan dari berbagai spesies tumbuhan yang digunakan masyarakat Suku Melayu di Kecamatan Kepenuhan sebagai alternatif pengobatan tradisional:

##### **1. Tumbuhan Alang-alang (*Imperata cylindrica*)**

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Imperata* Cirillo

Spesies : *Imperata Cylindrical* (L) Raeusch



Gambar 1. Tumbuhan Alang-alang (*Imperata cylindrical*)

Alang-alang (*Imperata cylindrical*) merupakan tumbuhan dari suku rumput-rumputan (*Poaceae*) yang tersebar luas di wilayah tropis dan subtropis. Tanaman ini termasuk dalam kelompok rumput menahun yang dapat tumbuh tegak dengan ketinggian bervariasi antara 0.2 hingga 1.5 meter. Struktur daunnya berbentuk pita panjang dengan tepian yang kasar dan tajam, sementara batangnya kaku dan memiliki ruas-ruas yang jelas. Salah satu karakteristik utama alang-alang adalah sistem perakarannya yang berupa rimpang (*rhizoma*) yang menjalar di bawah tanah, memungkinkan tanaman ini berkembang biak secara vegetatif dengan sangat efektif. Garsetiasih dan Heriyanto (2020:54) menambahkan bahwa alang-alang juga menghasilkan bunga berwarna putih menyerupai kapas yang tersusun dalam malai, yang dapat menghasilkan biji untuk perkembangbiakan secara generatif.

Rahman (2019:88), mengungkapkan bahwa tumbuhan ini dikenal memiliki daya adaptasi yang sangat tinggi dan mampu tumbuh di berbagai jenis tanah dan kondisi lingkungan. Widaryanto (2017:32), menegaskan kemampuan adaptasinya yang luar biasa ini, ditambah dengan sistem perkembangbiakan ganda melalui biji dan rimpang, menjadikan alang-alang sering dianggap sebagai gulma yang sulit dikendalikan di area pertanian. Meskipun demikian, menurut Silalahi dan Nisyawati (2018:47), alang-alang juga memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan masyarakat tradisional, seperti penggunaannya sebagai bahan obat tradisional untuk mengobati demam dan sebagai diuretik alami. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan alang-alang sebagai

alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan alang-alang dipercaya masyarakat melayu mampu meredakan panas tubuh atau demam. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan alang-alang dengan merebus bagian akarnya kemudian air rebusannya diminum.

## 2. Tumbuhan Asam Kandis (*Garcinia xanthochymus* Hook. f.)

### Klasifikasi

Kingdom: Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Malpighiales

Famili : Clusiaceae

Genus : *Garcinia*

Spesies : *Garcinia xanthochymus* Hook. F



Gambar 2. Tumbuhan Asam Kandis (*Garcinia xanthochymus* Hook. f.)

Asam Kandis (*Garcinia xanthochymus* Hook. f.) merupakan pohon dengan tinggi mencapai 15-30 meter yang termasuk dalam famili Clusiaceae. Whitmore (2017:67) mendeskripsikan bahwa tumbuhan ini memiliki batang yang tegak dengan kulit batang berwarna coklat keabu-abuan dan mengandung getah kuning yang kental. Siregar (2019:44), menjelaskan bahwa daunnya tunggal, berhadapan, berbentuk lonjong hingga lanset dengan panjang 15-30 cm dan lebar 5-10 cm, permukaan atas mengkilap dengan pertulangan daun yang jelas. Menurut Lim (2020:38), bunganya berkelamin tunggal (uniseksual), dengan bunga jantan dan betina terpisah pada pohon yang berbeda (dioecious). Penelitian Widodo dan Chikmawati (2021:71), menunjukkan bahwa buahnya berbentuk bulat dengan

diameter 5-7 cm, berwarna kuning ketika masak, berisi 1-5 biji yang diselimuti oleh daging buah yang asam.

Heyne (2018:85), mencatat bahwa buah Asam Kandis memiliki rasa asam yang kuat dan sering digunakan sebagai bumbu masakan tradisional. Rahman (2020:92), menambahkan bahwa dalam pengobatan tradisional, buah dan kulit batang tumbuhan ini digunakan untuk mengobati diare dan demam. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan asam manis sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Asam Kandis dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi diabetes dan batuk. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan Asam Kandis dengan merebus bagian buahnya kemudian meminum air rebusannya.

### 3. Tumbuhan Ambing Buah (*Phyllanthus Urinaria L.*)

Klasifikasi

Kingdom: Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Malpighiales

Famili : Phyllanthaceae

Genus : Phyllanthus

Spesies : *Phyllanthus urinaria L.*



Gambar 3. Tumbuhan Ambing Buah (*Phyllanthus Urinaria L.* )

*Phyllanthus urinaria L.* atau yang dikenal sebagai ambing buah merupakan tumbuhan herba semusim yang dapat tumbuh hingga 50 cm. Sudarsono (2017:60), menjelaskan bahwa tumbuhan ini memiliki batang bulat, tegak, tidak berkayu, dan berwarna hijau kemerahan. Kardinan dan Kusuma (2019:39), menyatakan bahwa

daunnya majemuk, berbentuk lonjong kecil dengan panjang 1,5 cm dan lebar 7 mm, tersusun berseling pada tangkai daun. Menurut Hutapea (2020:81), bunganya kecil, tunggal, terdapat di ketiak daun dengan warna putih kekuningan. Hariana (2018:48), menambahkan bahwa buahnya berbentuk bulat pipih, licin, diameter sekitar 2 mm.

Penelitian Tjandrawinata (2017:75), mengungkapkan bahwa tumbuhan ini mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin. Menurut Marwoko (2019:29), dalam pengobatan tradisional, seluruh bagian tumbuhan digunakan untuk mengobati batu ginjal, hepatitis, dan demam. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan ambing buah sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan ambing buah dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi sakit gigi dan batuk. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan alang-alang dengan menumbuk buahnya kemudian menempelkannya pada bagian yang sakit atau merebus bagian buahnya kemudian meminum air rebusannya.

#### **4. Tumbuhan Adam Hawa (*Rhoeo Discolor A.*)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Commelinales

Famili : Commelinaceae

Genus : *Rhoeo*

Spesies : *Rhoeo discolor A.*



Gambar 4. Tumbuhan Adam Hawa (*Rhoeo Discolor A.*)

Adam Hawa adalah tumbuhan hias dengan tinggi 20-30 cm yang memiliki daun tebal berbentuk pedang. Sastrapradja (2017:56), menjelaskan bahwa daunnya memiliki warna hijau pada bagian atas dan ungu kemerahan pada bagian bawah, tersusun roset pada batang yang pendek.

Heyne (2019:72), menyatakan bahwa bunganya kecil berwarna putih, muncul dari ketiak daun dalam seludang berbentuk perahu. Djarwaningsih (2020:64), menambahkan bahwa tumbuhan ini mudah diperbanyak melalui anakan yang tumbuh di sekitar tanaman induk.

Widyastuti (2018:89), mengungkapkan bahwa tanaman ini mengandung senyawa flavonoid dan saponin yang berpotensi sebagai anti-inflamasi. Menurut Hariana (2021:41), dalam pengobatan tradisional, getah daunnya digunakan untuk mengobati luka dan radang kulit. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan adam hawa sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan adam hawa dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi batuk berdarah, sembelit dan gangguan pencernaan. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan adam hawa dengan merebus bagian buah atau akarnya kemudian meminum air rebusannya.

## **5. Tumbuhan Alpukat (*Persea Americana Mill.*)**

### Klasifikasi

Kingdom: Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Laurales

Famili : Lauraceae

Genus : *Persea*

Spesies : *Persea americana Mill.*



Gambar 5. Tumbuhan Alpukat (*Persea Americana Mill.*)

Alpukat adalah pohon buah tropis yang dapat tumbuh hingga 20 meter. Verheij dan Coronel (2018:117), menjelaskan bahwa batangnya berkayu, bercabang banyak dengan daun tunggal berbentuk oval-lanset sepanjang 10-20 cm. Widyastuti (2019:95), menyatakan bahwa bunganya kecil, berwarna kuning kehijauan, berkelamin sempurna. Menurut Dalimartha (2020:102), buahnya berbentuk bulat telur atau membulat, dengan kulit buah berwarna hijau hingga ungu kehitaman saat matang.

Penelitian Hakim (2018:74), menunjukkan bahwa daging buah alpukat kaya akan lemak sehat, vitamin E, dan kalium. Rahardjo (2021:88), mencatat bahwa daun alpukat digunakan dalam pengobatan tradisional untuk menurunkan tekanan darah dan nyeri sendi. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan alpukat sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan alpukat dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi gangguan pencernaan dengan mengonsumsi buahnya langsung.

#### **6. Tumbuhan Belimbing Wuluh (*Averrhoa Bilimbi L.*)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Oxalidales Famili: Oxalidaceae

Genus : *Averrhoa*

Spesies : *Averrhoa bilimbi L.*



Gambar 6. Tumbuhan Belimbing Wuluh (*Averrhoa Bilimbi L.*)

Belimbing wuluh merupakan pohon kecil dengan tinggi 5-10 meter. Tjitrosoepomo (2019:56), menjelaskan bahwa batangnya berkayu, beralur dalam, dengan percabangan sedikit. Heyne (2017:45), menyatakan daun majemuk menyirip ganjil dengan 11-45 pasang anak daun. Dalimartha (2020:88), menambahkan bahwa bunganya berkelompok, muncul langsung dari batang dan cabang, berwarna merah keunguan.

Penelitian Lim (2018:72), menunjukkan buahnya berbentuk silindris dengan 5 rusuk memanjang, berasa sangat asam. Menurut Rahman (2021:67), buah mengandung asam oksalat dan vitamin C tinggi, sering digunakan sebagai bumbu masakan dan obat tradisional untuk menurunkan tekanan darah. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan belimbing wuluh sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan belimbing wuluh dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi gusi berdarah. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan belimbing wuluh dengan mengonsumsi buahnya langsung atau merebus bagian batang atau daunnya kemudian meminum air rebusannya.

## **7. Tumbuhan Pepaya (*Carica Papaya Linn.*)**

### Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Brassicales

Famili : Caricaceae

Genus : *Carica*

Spesies : *Carica papaya* Linn.



Gambar 7. Tumbuhan Pepaya (*Carica Papaya* Linn.)

Pepaya merupakan tanaman buah tropis yang berasal dari famili Caricaceae. Menurut Santoso (2017:58), tanaman ini berupa pohon dengan batang tunggal yang tidak bercabang dan dapat tumbuh hingga 10 meter. Daunnya besar, menjari, dan tumbuh pada bagian atas batang dalam susunan spiral.

Bunganya berwarna putih kekuningan dan berkelamin tunggal, meskipun beberapa varietas memiliki bunga sempurna Hartono (2018:74). Buahnya berbentuk lonjong hingga bulat, dengan kulit berwarna hijau saat muda dan kuning atau jingga saat matang. Daging buah pepaya mengandung enzim papain yang bermanfaat untuk melancarkan pencernaan Hidayat (2019:85).

Dalam pengobatan tradisional, bagian tanaman pepaya seperti daun, buah, dan biji sering dimanfaatkan untuk meningkatkan nafsu makan, mengatasi gangguan pencernaan, dan membantu menurunkan tekanan darah Rahmawati (2020:61). Selain itu, Pepaya dikenal sebagai tanaman yang mudah dibudidayakan di berbagai jenis tanah, khususnya di daerah tropis seperti Asia Tenggara dan Amerika Selatan Yulianti (2021:48). Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan betik sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Pepaya dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi malaria, demam, sembelit, dan diabetes dengan mengonsumsi daun atau buahnya langsung ataupun merebusnya.

## 8. Tumbuhan Cocor Bebek (*Kalanchoe Pinnata* Lam.)

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Saxifragales

Famili : Crassulaceae

Genus : *Kalanchoe*

Spesies : *Kalanchoe pinnata* Lam.



Gambar 8. Tumbuhan Cocor Bebek (*Kalanchoe Pinnata* Lam.)

Cocor bebek adalah tanaman sukulen dari famili Crassulaceae yang dikenal karena kemampuannya menyimpan air di dalam jaringan daunnya. Menurut Suryani (2017:41), tanaman ini memiliki batang tegak dengan daun tebal berbentuk oval yang tepinya bergelombang dan mampu memperbanyak diri melalui tunas daun. Cocor bebek tumbuh setinggi 30–100 cm dan sering digunakan sebagai tanaman hias atau obat tradisional.

Bunganya berbentuk tabung dan berwarna hijau kekuningan hingga merah muda, biasanya muncul pada musim kemarau. Penelitian Hartati (2018:78) mengungkapkan bahwa cocor bebek mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, dan asam malat yang memiliki sifat antiinflamasi, antimikroba, dan antihipertensi.

Dalam pengobatan tradisional, daun cocor bebek sering dimanfaatkan untuk mengobati luka, peradangan, dan sakit kepala, serta menurunkan demam Rahmawati (2019:63). Tanaman ini mudah dibudidayakan di berbagai jenis tanah, terutama pada daerah tropis dan subtropis dengan paparan sinar matahari yang cukup Prasetyo (2020:88). Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan

menggunakan tumbuhan cocor bebek sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan cocor bebek dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi demam. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan cocor bebek dengan menumbuk bagian daunnya lalu menempelkannya pada dahi.

### 9. Tumbuhan Nangka (*Artocarpus Integer* Thunb. Merr)

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Rosales

Famili : Moraceae

Genus : *Artocarpus*

Spesies : *Artocarpus integer* Thunb. Merr



Gambar 10. Tumbuhan Nangka (*Artocarpus Integer* Thunb. Merr)

Nangka adalah pohon buah tropis dari famili Moraceae yang memiliki kemiripan dengan nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Menurut Santoso (2018:50), pohon Nangka tumbuh hingga ketinggian 20 meter dengan batang tegak, kulit kasar, dan daun berbentuk lonjong berwarna hijau tua. Buahnya berbentuk lonjong dengan kulit berduri halus, daging buahnya kuning hingga oranye, bertekstur lembut, dan memiliki aroma khas yang kuat.

Buah Nangka kaya akan karbohidrat, vitamin A, vitamin C, dan serat, menjadikannya sumber energi yang baik Hartati (2019:69). Selain itu, bijinya dapat direbus atau digoreng sebagai camilan, sedangkan kulit buahnya sering dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Dalam pengobatan tradisional, akar dan kulit batang Nangka digunakan untuk mengatasi demam dan masalah pencernaan. Penelitian menunjukkan bahwa

tumbuhan ini mengandung senyawa flavonoid, tanin, dan saponin yang bersifat antioksidan dan antimikroba Rahmawati (2020:85). Nangka banyak ditemukan di daerah tropis seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand, biasanya tumbuh subur pada tanah lembap di ketinggian rendah hingga sedang. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan Nangka sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Nangka dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi sakit pada gusi. Biasanya masyarakat melayu mengonsumsi bagian buahnya langsung.

#### **10. Tumbuhan Daun Ubi (*Manihot Esculenta* C.)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Malpighiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : *Manihot*

Spesies : *Manihot esculenta* Crantz



Gambar 11. Tumbuhan Daun Ubi (*Manihot Esculenta* C.)

Menurut Santoso (2017:36), *Manihot esculenta*, yang lebih dikenal dengan nama ubi kayu atau singkong, adalah tanaman penghasil umbi yang tumbuh di daerah tropis. Tumbuhan ini dapat mencapai ketinggian 2 hingga 3 meter dan memiliki daun berbentuk palem dengan 5 hingga 7 lobus. Daun ubi sering digunakan dalam masakan tradisional di berbagai negara tropis.

Widyastuti (2019:78) menjelaskan bahwa daun ubi mengandung sejumlah nutrisi penting seperti protein, vitamin A, dan C, serta mineral yang bermanfaat

bagi kesehatan. Daun ubi juga sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti demam dan diare.

Menurut penelitian oleh Sari (2020:92), daun ubi mengandung senyawa flavonoid dan saponin yang memiliki sifat antioksidan dan antibakteri, yang mendukung penggunaannya dalam pengobatan herbal. Namun, perlu diingat bahwa daun ubi harus dimasak terlebih dahulu untuk menghilangkan racun sianida yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, *Manihot esculenta* tidak hanya penting sebagai sumber pangan melalui umbinya, tetapi juga memiliki manfaat dalam pengobatan tradisional dan penggunaan kuliner. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan daun ubi sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan daun ubi dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi demam. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan daun ubi dengan menumbuk bagian daunnya lalu menempelkannya pada dahi.

### **11. Tumbuhan Daun Pegage (*Centella Asiatica* Linn.)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Apiales

Famili : Apiaceae

Genus : *Centella*

Spesies : *Centella asiatica* L.



Gambar 12. Tumbuhan Daun Pegage (*Centella Asiatica* Linn.)

Menurut Widyastuti (2019:49), *Centella asiatica* atau dikenal dengan nama daun pegagan, adalah tanaman herbal yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional. Tanaman ini tumbuh liar di daerah tropis dan subtropis dan dikenal dengan daunnya yang berbentuk bulat telur kecil, berwarna hijau cerah. Daun pegagan sering dimanfaatkan dalam bentuk segar atau ekstrak untuk berbagai tujuan medis.

Darmawan (2018:57), menjelaskan bahwa daun pegagan mengandung senyawa aktif seperti triterpenoid, saponin, flavonoid, dan asam asiatik, yang memiliki berbagai manfaat kesehatan. Pegagan terkenal dalam dunia pengobatan tradisional karena kemampuannya untuk merangsang produksi kolagen, mempercepat penyembuhan luka, dan meningkatkan fungsi otak serta sirkulasi darah.

Penelitian oleh Sari (2020:87), menunjukkan bahwa *Centella asiatica* juga memiliki efek antiinflamasi dan antibakteri, yang menjadikannya tanaman yang berguna dalam mengobati peradangan dan infeksi kulit. Selain itu, pegagan juga dikenal untuk meningkatkan daya ingat, memperbaiki kualitas tidur, serta membantu mengurangi kecemasan.

Dengan demikian, *Centella asiatica* memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan daun pegage sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan daun pegage dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi bisul dan sariawan. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan daun pegage dengan menumbuk bagian daunnya lalu menempelkannya atau memakan daunnya langsung.

## **12. Tumbuhan Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum* L.)**

### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Lamiales

Famili : Lamiaceae  
Genus : *Ocimum*  
Spesies : *Ocimum sanctum L.*



Gambar 13. Tumbuhan Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum L.*)

Menurut Widyastuti (2018:45), *Ocimum sanctum*, atau yang lebih dikenal dengan nama daun kemangi, adalah tanaman herbal yang sering digunakan dalam masakan sebagai bahan tambahan atau hiasan. Daun kemangi memiliki rasa yang khas dan aroma yang kuat, sehingga sering dimanfaatkan dalam hidangan Indonesia seperti lalapan. Darmawan (2019:65) menjelaskan bahwa daun kemangi kaya akan senyawa aktif, seperti flavonoid, eugenol, dan terpenoid. Senyawa-senyawa ini memberikan kemangi berbagai manfaat kesehatan, seperti sifat antioksidan, antiinflamasi, dan antibakteri. Daun kemangi juga dikenal dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan membantu mengurangi stres serta kecemasan.

Menurut penelitian oleh Sari (2020:90), *Ocimum sanctum* juga dikenal sebagai tanaman adaptogenik, yang dapat membantu tubuh beradaptasi dengan stres. Selain itu, daun kemangi digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati gangguan pencernaan, demam, dan infeksi saluran pernapasan.

Dengan demikian, *Ocimum sanctum* tidak hanya digunakan dalam kuliner, tetapi juga memiliki potensi yang besar dalam bidang pengobatan tradisional karena sifat terapeutiknya yang mendukung kesehatan tubuh secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan daun kemangi sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan daun kemangi dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi kemandulan. Biasanya masyarakat melayu langsung mengonsumsi daunnya.

### 13. Tumbuhan Daun Katuk (*Sauropus Androgynus* Merr.)

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Euphorbiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : *Sauropus*

Spesies : *Sauropus androgynus* (Merr.)



Gambar 14. Tumbuhan Daun Katuk (*Sauropus Androgynus* Merr.)

Menurut Widyastuti (2018:48), *Sauropus androgynus*, atau dikenal dengan nama daun katuk, adalah tanaman semak yang sering ditemukan di daerah tropis. Daun katuk memiliki bentuk oval dengan warna hijau cerah, dan sering dimanfaatkan sebagai sayuran dalam berbagai hidangan, terutama di Asia Tenggara. Daun katuk dikenal karena rasanya yang lembut dan kaya akan kandungan nutrisi.

Darmawan (2019:68) menjelaskan bahwa daun katuk kaya akan berbagai nutrisi penting, seperti protein, vitamin A, vitamin C, dan zat besi. Tanaman ini terkenal karena kemampuannya meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui, sehingga sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mendukung laktasi. Penelitian oleh Sari (2020:92) menunjukkan bahwa *Sauropus androgynus* juga memiliki potensi dalam mengobati berbagai masalah kesehatan lainnya, seperti meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan membantu menurunkan tekanan darah. Selain itu, ekstrak daun katuk juga diketahui memiliki sifat antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan.

Dengan demikian, *Sauropus androgynus* atau daun katuk tidak hanya penting dalam kuliner, tetapi juga memiliki manfaat medis, terutama dalam mendukung kesehatan ibu menyusui dan meningkatkan kesehatan tubuh secara umum. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan daun katuk sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan daun katuk dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi flek hitam. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan daun katuk dengan menumbuk bagian daunnya lalu menempelkannya pada kulit.

#### 14. Tumbuhan Daun Mint (*Mentha Piperita* Linn.)

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Lamiales

Famili : Lamiaceae

Genus : Mentha

Spesies : *Mentha piperita* L.



Gambar 14. Tumbuhan Daun Mint (*Mentha Piperita* Linn.)

Menurut Widyastuti (2019:50), *Mentha piperita*, yang lebih dikenal dengan nama daun mint, adalah tanaman herba yang populer di seluruh dunia. Tanaman ini dikenal karena daunnya yang memiliki aroma segar dan rasa yang khas, yang sering digunakan dalam berbagai produk, seperti teh, permen, dan kosmetik. Daun mint memiliki bentuk lonjong dengan tepi bergerigi, berwarna hijau, dan menghasilkan minyak esensial yang mengandung menthol.

Darmawan (2018:60) menjelaskan bahwa daun mint mengandung berbagai senyawa aktif, seperti menthol, flavonoid, dan asam rosmarinat, yang memberikan manfaat kesehatan. Daun mint dikenal dapat membantu meredakan masalah pencernaan, seperti gangguan perut dan mual. Selain itu, mint juga memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi yang dapat mendukung kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Penelitian oleh Sari (2020:94) menunjukkan bahwa *Mentha piperita* memiliki sifat relaksan otot dan dapat membantu meredakan sakit kepala serta ketegangan otot. Minyak esensial dari daun mint sering digunakan dalam aromaterapi untuk membantu mengurangi stres dan kecemasan. Dengan demikian, *Mentha piperita* atau daun mint tidak hanya memiliki banyak kegunaan dalam kuliner dan industri, tetapi juga memiliki manfaat kesehatan yang luas, terutama dalam mengatasi masalah pencernaan, nyeri otot, dan stres. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan daun mint sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan daun mint dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi batuk. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan daun mint dengan menyeduh bagian daunnya lalu meminumnya.

### **15. Tumbuhan Daun Sangi (*Cosmos Caudatus Kunth*)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Asterales

Famili : Asteraceae

Genus : Cosmos

Spesies : *Cosmos caudatus Kunth*



Gambar 15. Tumbuhan Daun Sangi (*Cosmos Caudatus Kunth*)

Menurut Widyastuti (2018:48), *Cosmos caudatus*, yang dikenal dengan nama daun sangi atau *kembang sepatu* dalam beberapa daerah, adalah tanaman herba yang banyak tumbuh di kawasan tropis dan subtropis. Daun sangi memiliki bentuk yang menyerupai daun jagung dengan ujung yang runcing dan batangnya yang ramping. Tanaman ini sering digunakan dalam masakan atau obat tradisional di berbagai negara Asia Tenggara. Darmawan (2019:66) menjelaskan bahwa daun sangi mengandung sejumlah senyawa bioaktif, termasuk flavonoid, tanin, dan alkaloid, yang memberikan manfaat kesehatan. Tanaman ini dikenal memiliki sifat antiinflamasi, antibakteri, dan antijamur yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi berbagai infeksi.

Menurut penelitian oleh Sari (2020:98), *Cosmos caudatus* sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk menurunkan tekanan darah tinggi, mengobati gangguan pencernaan, dan meredakan batuk. Selain itu, ekstrak daun sangi juga diketahui mengandung senyawa antioksidan yang bermanfaat untuk melawan radikal bebas dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Dengan demikian, *Cosmos caudatus* atau daun sangi tidak hanya memiliki manfaat dalam kuliner, tetapi juga berpotensi besar sebagai obat herbal untuk mendukung kesehatan tubuh secara keseluruhan, termasuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mengobati beberapa gangguan kesehatan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan daun sangi sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan daun sangi dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi sakit perut, diabetes, maag, dan asam urat. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan daun sangi dengan menyeduh bagian daunnya lalu meminumnya.

## **16. Tumbuhan Inai (*Lawsonia Inermis* Linn.)**

### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Myrtales

Famili : Lythraceae

Genus : *Lawsonia*

Spesies : *Lawsonia inermis* Linn.



Gambar 16. Tumbuhan Inai (*Lawsonia Inermis* Linn.)

Inai adalah tanaman semak atau pohon kecil yang dapat tumbuh hingga ketinggian 2–6 meter. Tanaman ini dikenal karena daunnya yang digunakan untuk pewarna alami pada rambut, kuku, dan kulit.

Daunnya berukuran kecil, berbentuk lonjong, dengan ujung tumpul. Bunganya harum, berwarna putih kekuningan, dan tersusun dalam rangkaian malai yang menarik perhatian serangga penyerbuk Widyastuti (2019:50).

Penelitian Hakim (2018:64) menunjukkan bahwa daun inai mengandung senyawa lawson, yang merupakan zat pewarna alami dengan sifat antimikroba dan antioksidan. Dalimartha (2020:104) mencatat bahwa selain sebagai pewarna, daun inai juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati luka bakar, infeksi kulit, dan demam.

Purwaningsih (2019:72) menambahkan bahwa akar, kulit batang, dan biji tanaman ini memiliki potensi sebagai obat tradisional, terutama untuk masalah pencernaan dan nyeri sendi. Rahardjo (2021:112) menjelaskan bahwa tanaman ini dapat tumbuh di lingkungan panas dan kering, dengan kemampuan bertahan hidup di tanah yang kurang subur. Karena manfaat estetik dan medisnya, inai banyak dibudidayakan di wilayah tropis dan subtropis. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan inai sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan inai dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi sakit perut dan nyeri pinggul saat haid. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan inai dengan merebus bagian daunnya lalu meminum air rebusannya.

## 17. Tumbuhan Jahe (*Zingiber Officinale Roscoe*)

### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : *Zingiber*

Spesies : *Zingiber officinale Roscoe*



Gambar 17. Tumbuhan Jahe (*Zingiber Officinale Roscoe*)

Menurut Morton (2017:89), jahe adalah tanaman herba tahunan yang tumbuh dari rimpang yang berdaging tebal. Tingginya dapat mencapai 1 meter, dengan batang semu yang tegak dan daun berbentuk lanset. Jahe berasal dari Asia Selatan dan kini banyak dibudidayakan di daerah tropis dan subtropis. Daunnya panjang, sempit, dan berwarna hijau cerah. Bunganya tumbuh dari pangkal batang, berbentuk kerucut dengan warna hijau kekuningan hingga kemerahan Purwaningsih (2019:156).

Rimpang jahe memiliki aroma khas dan rasa pedas yang disebabkan oleh kandungan senyawa bioaktif seperti gingerol, shogaol, dan zingeron. Menurut Hakim (2018:234), jahe memiliki sifat antiradang, antinyeri, dan antioksidan yang bermanfaat untuk mengatasi gangguan pencernaan, mual, dan radang sendi.

Dalimartha (2020:267) mencatat bahwa jahe sering digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai ramuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi flu, dan meredakan nyeri otot. Rahardjo (2021:312) menjelaskan bahwa jahe tumbuh optimal di daerah dengan curah hujan sedang, tanah gembur, dan

drainase yang baik. Selain digunakan sebagai bahan obat, jahe juga menjadi bumbu dapur penting di berbagai masakan dunia. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan jahe sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan jahe dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi infeksi pernapasan. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan jahe dengan merebus bagian umbinyanya lalu meminum air rebusannya.

### **18. Tumbuhan Jambu Monyet (*Anacardium Occidentale L.*)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Sapindales

Famili : Anacardiaceae

Genus : *Anacardium*

Spesies : *Anacardium occidentale L.*



Gambar 18. Tumbuhan Jambu Monyet (*Anacardium Occidentale L.*)

Jambu monyet adalah pohon tropis yang berasal dari Brasil dan tersebar luas di wilayah tropis, termasuk Asia Tenggara. Pohon ini dapat tumbuh hingga ketinggian 8–14 meter dengan tajuk yang lebar dan batang yang berkayu. Daunnya berbentuk bulat telur atau elips dengan tepi rata, berwarna hijau mengkilap. Bunganya kecil, berwarna putih hingga merah muda, dan tersusun dalam rangkaian malai Widyastuti (2019:203). Buahnya unik karena terdiri dari dua bagian: buah semu berbentuk lonceng berwarna kuning hingga merah yang disebut “jambu,” dan buah sejati berupa biji keras (kacang mete) yang tumbuh di ujung buah semu.

Menurut Hakim (2018:267), kacang mete mengandung lemak sehat, protein, dan mineral seperti magnesium dan fosfor. Kacang ini sering digunakan sebagai makanan ringan dan bahan baku kuliner. Dalimartha (2020:312) mencatat bahwa buah semu jambu monyet digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi diare dan meningkatkan nafsu makan.

Rahardjo (2021:345) menjelaskan bahwa jambu monyet tumbuh optimal di daerah dengan curah hujan sedang, tanah berpasir, dan sinar matahari penuh. Selain nilai ekonomisnya, tanaman ini juga dimanfaatkan untuk penghijauan lahan di daerah kering. Kulit bijinya menghasilkan cairan yang digunakan dalam industri pelapis dan anti karat. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan jambu monyet sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan jambu monyet dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi sariawan. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan jambu monyet dengan menumbuk lalu disaring bagian daunnya kemudian meminum airnya.

### **19. Tumbuhan Jerangau Merah (*Acorus Calamus Linn.*)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Liliopsida  
Ordo : Acorales  
Famili : Acoraceae  
Genus : *Acorus*  
Spesies : *Acorus calamus Linn.*



Gambar 19. Tumbuhan Jerangau Merah (*Acorus Calamus Linn.*)

Menurut Morton (2017:234), jerangau merah adalah tanaman herba abadi yang tumbuh di daerah berair seperti rawa-rawa, tepian sungai, dan kolam. Tingginya mencapai 60–120 cm, dengan rimpang tebal yang mengeluarkan aroma khas dan memiliki warna kemerahan. Daunnya panjang, sempit, menyerupai pita, dengan warna hijau cerah dan ujung runcing. Bunganya kecil, tersusun dalam tongkol silindris berwarna hijau hingga cokelat muda, namun tanaman ini jarang berbunga di habitat tropis Widyastuti (2019:167).

Penelitian Hakim (2018:189) menunjukkan bahwa rimpang jerangau merah mengandung senyawa aktif seperti  $\beta$ -asarone dan  $\alpha$ -asarone, yang memiliki sifat antimikroba, antispasmodik, dan antikonvulsan. Dalimartha (2020:278) mencatat bahwa rimpang tanaman ini sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan masalah pencernaan, meningkatkan nafsu makan, dan sebagai tonik umum.

Purwaningsih (2019:156) menambahkan bahwa ekstrak jerangau merah juga dimanfaatkan dalam aromaterapi karena sifat relaksan dan aromanya yang menenangkan. Rahardjo (2021:298) menjelaskan bahwa jerangau merah tumbuh optimal di tanah yang lembap dengan paparan sinar matahari penuh hingga teduh parsial, dan sering digunakan dalam penghijauan di daerah rawa. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan jerangau merah sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan jerangau merah dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi rematik. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan jerangau merah dengan menumbuk lalu disaring bagian umbinya kemudian meminum airnya.

## **20. Tumbuhan Jarak (*Ricinus communis* Linn.)**

### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Malpighiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : Ricinus

Spesies : *Ricinus communis Linn.*



Gambar 20. Tumbuhan Jarak (*Ricinus communis Linn.*)

Menurut Morton (2017:156) tumbuhan jarak merupakan tanaman semak atau pohon kecil yang dapat tumbuh hingga ketinggian 2–5 meter. Daunnya besar, menjari dengan 5–11 lobus, berbentuk menyerupai bintang, dan berwarna hijau hingga kemerahan. Batang tumbuhan jarak berkayu, berbuku-buku, dan dapat mengandung getah berwarna putih. Bunganya tersusun dalam tandan, berkelamin ganda, dengan bunga jantan dan betina pada tanaman yang sama.

Widyastuti (2019:178) menyatakan bahwa buah jarak berbentuk bulat kecil, berduri, dan akan pecah ketika matang, mengeluarkan biji berbentuk oval dengan kulit keras dan pola yang khas. Menurut Dalimartha (2020:234), biji jarak mengandung minyak yang digunakan sebagai bahan bakar, pelumas, dan obat tradisional. Penelitian Hakim (2018:189) menunjukkan bahwa minyak jarak kaya akan asam risinoleat yang memiliki sifat pencahar alami, sedangkan ekstrak bijinya dapat dimanfaatkan sebagai pestisida nabati. Rahardjo (2021:245) mencatat bahwa daun jarak digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan peradangan dan mempercepat penyembuhan luka. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan jarak sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan jarak dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi sakit gigi dan sariawan. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan jarak dengan menumbuk bagian daunnya kemudian menempelkannya.

## **21. Tumbuhan Kedondong (*Spondias dulcis Linn.*)**

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Sapindales  
Famili : Anacardiaceae  
Genus : Spondias  
Spesies : *Spondias dulcis* Linn.



Gambar 21. Tumbuhan Kedondong (*Spondias dulcis* Linn.)

Kedondong adalah pohon buah tropis yang dapat tumbuh hingga 10-15 meter. Daunnya majemuk, terdiri dari beberapa anak daun yang berbentuk oval dengan ujung runcing dan berwarna hijau terang. Kedondong memiliki bunga berwarna putih kekuningan yang tumbuh dalam tandan panjang. Buah kedondong berbentuk bulat hingga oval, dengan kulit buah berwarna hijau atau kuning saat matang. Buahnya memiliki rasa asam segar dan banyak digunakan sebagai bahan makanan atau minuman, baik dalam keadaan segar maupun olahan.

Widyastuti (2019:45) menyatakan bahwa buah kedondong kaya akan vitamin C dan serat, yang memberikan manfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan memperlancar pencernaan. Menurut Dalimartha (2020:78), biji dan daun kedondong juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan demam dan gangguan perut. Penelitian Hakim (2018:156) menunjukkan bahwa ekstrak buah kedondong memiliki potensi sebagai antioksidan alami yang dapat membantu melawan radikal bebas dalam tubuh. Rahardjo (2021:92) mencatat bahwa daun kedondong digunakan untuk pengobatan tradisional dalam mengatasi peradangan dan masalah kulit. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan kedondong sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan kedondong dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi batuk. Biasanya masyarakat melayu mengonsumsi buahnya langsung tanpa diolah.

## 22. Tumbuhan Kenanga (*Cananga Adorata*)

### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Laurales

Famili : Annonaceae

Genus : *Cananga*

Spesies : *Cananga odorata*



Gambar 22. Tumbuhan Kenanga (*Cananga Adorata*)

Menurut Morton (2017:34), kenanga adalah pohon tropis yang tumbuh hingga 10-20 meter. Tumbuhan ini dikenal dengan bunga yang berbau harum yang sering digunakan dalam industri parfum. Kenanga memiliki daun lonjong dan berbentuk elips, dengan ujung runcing dan permukaan halus. Verheij dan Coronel (2018:156) menjelaskan bahwa bunga kenanga memiliki kelopak berwarna kuning kehijauan hingga putih kekuningan, dengan aroma yang sangat khas dan digunakan dalam pembuatan minyak esensial. Bunga tersebut biasanya tumbuh secara tunggal atau dalam kelompok kecil di ketiak daun.

Widyastuti (2019:87) menyatakan bahwa bunga kenanga kaya akan senyawa aromatik yang memiliki sifat relaksasi dan dapat digunakan dalam aromaterapi. Menurut Dalimartha (2020:123), minyak dari bunga kenanga juga digunakan untuk pengobatan tradisional, terutama untuk mengatasi stres dan kecemasan.

Penelitian Hakim (2018:245) menunjukkan bahwa minyak esensial kenanga memiliki sifat antibakteri dan antiinflamasi yang bermanfaat dalam perawatan

kulit. Rahardjo (2021:167) mencatat bahwa daun dan bunga kenanga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi nyeri dan meredakan batuk. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan kenanga sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan kenanga dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi batuk. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan kenanga dengan merebus bagian bunganya lalu meminum air rebusannya.

### **23. Tumbuhan Keji Beling (*Strobilanthes crispa Blume*)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Lamiales

Famili : Acanthaceae

Genus : *Strobilanthes*

Spesies : *Strobilanthes crispa Blume*



Gambar 23. Tumbuhan Keji Beling (*Strobilanthes crispa Blume*)

Tumbuhan keji beling, yang juga dikenal dengan nama *pecah beling* atau *selamet*, adalah tanaman herba yang banyak ditemukan di daerah tropis Asia, termasuk Indonesia. Keji beling memiliki daun yang berbentuk agak melengkung dengan tepi bergerigi, dan permukaannya kasar, berwarna hijau keunguan. Tumbuhan ini tumbuh tegak dan dapat mencapai ketinggian hingga 1 meter. Verheij dan Coronel (2018:89) menjelaskan bahwa bunga keji beling berwarna ungu dan biasanya tumbuh dalam kelompok kecil di ujung batang.

Tanaman ini juga dikenal karena memiliki daun yang khas, dengan warna dan bentuk yang berbeda dari tanaman lain di keluarga Acanthaceae.

Widyastuti (2019:134) menyatakan bahwa keji beling sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk membantu mengatasi berbagai gangguan kesehatan, seperti penyakit ginjal, batu empedu, dan gangguan pencernaan. Menurut Dalimartha (2020:167), tanaman ini memiliki sifat diuretik dan dapat membantu dalam proses detoksifikasi tubuh. Penelitian Hakim (2018:223) menunjukkan bahwa ekstrak daun keji beling memiliki potensi sebagai antiinflamasi dan dapat mengurangi pembengkakan atau peradangan. Rahardjo (2021:178) mencatat bahwa daun keji beling juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan gejala demam dan masalah pernapasan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan keji beling sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan keji beling dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi batu ginjal. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan keji beling dengan merebus bagian daunnya lalu meminum air rebusannya.

#### **24. Tumbuhan Kangkung (*Ipomoea aquatica* Forssk.)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Solanales

Famili : Convolvulaceae

Genus : *Ipomoea*

Spesies : *Ipomoea aquatica* Forssk.



Gambar 24. Tumbuhan Kangkung (*Ipomoea aquatica* Forssk.)

Menurut Morton (2017:56), kangkung adalah tanaman air yang dapat tumbuh dengan cepat di daerah tropis dan subtropis. Tumbuhan ini memiliki daun berbentuk hati atau lonjong, dengan batang yang merambat di atas permukaan air atau tanah yang lembap. Kangkung sering ditemukan di sawah, rawa, dan sungai.

Verheij dan Coronel (2018:143) menjelaskan bahwa kangkung tumbuh subur di daerah yang lembap dan dapat memiliki akar yang menyebar dengan cepat. Tumbuhan ini memiliki bunga berwarna putih atau ungu muda, yang muncul di ujung batang.

Widyastuti (2019:178) menyatakan bahwa kangkung kaya akan zat gizi, termasuk vitamin A, vitamin C, dan zat besi. Tanaman ini sering digunakan sebagai sayuran dan memiliki banyak manfaat kesehatan, seperti meningkatkan daya tahan tubuh dan menjaga kesehatan mata. Menurut Dalimartha (2020:98), kangkung juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan pencernaan dan mengurangi peradangan.

Penelitian Hakim (2018:234) menunjukkan bahwa kangkung mengandung antioksidan yang dapat membantu melawan radikal bebas dan mendukung kesehatan jantung. Rahardjo (2021:145) mencatat bahwa daun kangkung digunakan dalam pengobatan tradisional untuk menurunkan tekanan darah dan meredakan demam. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan kangkung sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan kangkung dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi cacar air. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan kangkung dengan menumbuk bagian batang atau daunnya lalu menggosokkannya kekulit.

## **25. Tumbuhan Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)**

### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Lamiales

Famili : Lamiaceae

Genus : *Orthosiphon*

Spesies : *Orthosiphon aristatus*



Gambar 25 .Tumbuhan Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)

Menurut Morton (2017:89), kumis kucing adalah tanaman herbal yang berasal dari Asia Tenggara, khususnya Indonesia, dan terkenal karena bunga putih atau ungu yang menyerupai kumis kucing. Tumbuhan ini dapat tumbuh hingga 1 meter, dengan daun berbentuk lonjong dan bergerigi halus.

Verheij dan Coronel (2018:167) menjelaskan bahwa tanaman kumis kucing tumbuh subur di daerah tropis dengan iklim lembap. Bunga kumis kucing tersusun dalam tandan dan memiliki kelopak berbulu panjang yang memberikan kesan kumis. Tanaman ini sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meningkatkan kesehatan ginjal dan sebagai diuretik alami.

Widyastuti (2019:212) menyatakan bahwa daun kumis kucing mengandung senyawa aktif yang bermanfaat untuk melancarkan saluran kemih dan mengatasi masalah ginjal. Menurut Dalimartha (2020:156), tanaman ini juga digunakan untuk mengurangi pembengkakan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Penelitian Hakim (2018:289) menunjukkan bahwa ekstrak kumis kucing memiliki sifat antiinflamasi dan antibakteri, yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. Rahardjo (2021:198) mencatat bahwa kumis kucing digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan peradangan dan meningkatkan kesehatan saluran kemih. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan kumis kucing sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan kumis kucing dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi diabetes. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan kumis kucing dengan merebus bagian daunnya lalu meminum air rebusannya.

## 26. Tumbuhan Kencur (*Kaempferia galanga L.*)

### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : *Kaempferia*

Spesies : *Kaempferia galanga L.*



Gambar 26. Tumbuhan Kencur (*Kaempferia galanga L.*)

Kencur adalah tanaman herba rimpang yang tumbuh subur di daerah tropis seperti Asia Tenggara. Tumbuhan ini memiliki batang yang sangat pendek dan lebih banyak menghasilkan daun yang tumbuh dekat dengan tanah. Daunnya berbentuk elips dan berwarna hijau mengilap, sedangkan rimpangnya kecil dengan aroma khas yang menyengat. Bunga kencur berwarna ungu atau putih dengan corak ungu, tumbuh langsung dari rimpang. Kencur sering digunakan sebagai bumbu masakan dan ramuan obat tradisional karena kandungan minyak atsiri dan senyawa aktif lainnya.

Widyastuti (2019:56) menyatakan bahwa rimpang kencur digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi batuk, sakit kepala, masuk angin, dan gangguan pencernaan. Selain itu, kencur juga dikenal sebagai bahan utama dalam pembuatan jamu beras kencur. Menurut Dalimartha (2020:88), kencur memiliki sifat antiradang, antimikroba, dan penambah nafsu makan.

Penelitian Hakim (2018:110) menunjukkan bahwa ekstrak kencur memiliki kandungan antioksidan yang tinggi, yang dapat membantu menangkal radikal bebas dan mendukung kesehatan tubuh secara keseluruhan. Rahardjo (2021:92) mencatat bahwa kencur juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan nyeri dan memperbaiki sirkulasi darah. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan kencur sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan kencur dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi batu ginjal. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan kencur dengan merebus bagian umbinya lalu meminum air rebusannya.

### **27. Tumbuhan Kelapa (*Cocos nucifera* Linn.)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Arecales

Famili : Arecaceae

Genus : *Cocos*

Spesies : *Cocos nucifera* Linn.



Gambar 27. Tumbuhan Kelapa (*Cocos nucifera* Linn.)

Kelapa adalah tanaman palem tropis yang sangat serbaguna dan tersebar luas di sepanjang pantai tropis di seluruh dunia. Pohon kelapa dapat tumbuh hingga ketinggian 30 meter, dengan batang tunggal, lurus, dan daun menyirip panjang yang melengkung ke bawah. Kelapa menghasilkan buah berbentuk bulat atau oval yang berlapis serat keras. Daging buahnya kaya akan minyak dan nutrisi, sedangkan air kelapa mengandung mineral yang menyegarkan. Tumbuhan

ini sering disebut sebagai "pohon kehidupan" karena hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan, termasuk buah, daun, dan batangnya.

Widyastuti (2019) menyatakan bahwa kelapa memiliki berbagai kegunaan, baik dalam industri pangan, kesehatan, maupun kosmetik. Minyak kelapa sering digunakan untuk memasak, sementara santannya menjadi bahan utama dalam berbagai hidangan tradisional. Air kelapa dikenal kaya akan elektrolit, sehingga berfungsi sebagai minuman isotonik alami.

Menurut Dalimartha (2020:74), tanaman kelapa juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi dehidrasi, gangguan pencernaan, dan memperbaiki kesehatan kulit. Bagian akar, kulit, dan sabut kelapa memiliki kegunaan tambahan, seperti bahan bakar, tali, atau alas lantai.

Penelitian Hakim (2018:115) menunjukkan bahwa minyak kelapa memiliki kandungan asam laurat, yang memiliki sifat antimikroba dan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Rahardjo (2021:93) mencatat bahwa air kelapa muda sering digunakan dalam ramuan herbal untuk membantu detoksifikasi dan mengatasi gangguan ginjal. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan kelapa sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan kelapa dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi tekanan darah tinggi, penawar racun gigitan hewan dan perawatan pasca melahirkan. Biasanya masyarakat melayu langsung mengonsumsi buahnya.

## **28. Tumbuhan Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.)**

### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Malvales

Famili : Malvaceae

Genus : Hibiscus

Spesies : *Hibiscus rosa-sinensis* L.



Gambar. 28 Tumbuhan Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis L.*)

Kembang sepatu adalah tanaman hias yang banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Tanaman ini berupa semak yang dapat tumbuh hingga ketinggian 2–5 meter, dengan daun hijau berbentuk lonjong dan bunga besar berwarna cerah seperti merah, kuning, atau putih. Bunga kembang sepatu bersifat majemuk dengan lima kelopak besar yang mencolok. Tanaman ini sering digunakan sebagai tanaman hias di pekarangan rumah dan kebun karena keindahan bunganya yang mencolok.

Widyastuti (2019:72), menyatakan bahwa kembang sepatu memiliki khasiat obat, terutama dalam pengobatan tradisional. Ekstrak bunga dan daunnya digunakan untuk mengatasi demam, batuk, dan gangguan kulit. Bunga kembang sepatu juga sering diolah menjadi teh herbal yang dipercaya memiliki efek menenangkan. Menurut Dalimartha (2020:93), kandungan senyawa aktif dalam kembang sepatu, seperti flavonoid dan antosianin, memberikan manfaat sebagai antioksidan dan antiradang. Ekstrak bunga ini juga sering digunakan dalam kosmetik alami untuk merawat kulit dan rambut.

Penelitian Hakim (2018:125), menunjukkan bahwa ekstrak kembang sepatu memiliki potensi untuk menurunkan tekanan darah dan menjaga kesehatan jantung. Rahardjo (2021:101), mencatat bahwa kembang sepatu juga digunakan sebagai pewarna alami dalam makanan dan tekstil karena warna pigmennya yang kuat dan tahan lama. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan kembang sepatu sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan kembang sepatu dipercaya masyarakat melayu mampu mengontrol tekanan darah. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan kembang sepatu dengan merebus bagian bunganya lalu meminum air rebusannya.

## 29. Tumbuhan Kunyit (*Curcuma domestica* Linn.)

### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : *Curcuma*

Spesies : *Curcuma domestica* Linn



Gambar. 29 Tumbuhan Kunyit (*Curcuma domestica* Linn.)

Kunyit adalah tanaman herba rimpang yang berasal dari Asia Selatan dan telah lama dibudidayakan di seluruh dunia, khususnya di daerah tropis. Tanaman ini tumbuh setinggi 50–100 cm, dengan batang semu yang terbentuk dari pelepah daun. Daunnya berbentuk memanjang dengan warna hijau tua. Rimpang kunyit berwarna kuning hingga oranye terang dengan aroma khas. Bagian rimpang ini sering digunakan sebagai rempah dalam masakan, pewarna alami, dan bahan utama dalam pengobatan tradisional.

Widyastuti (2019:58), menyatakan bahwa kunyit memiliki kandungan senyawa aktif utama yaitu kurkumin, yang berfungsi sebagai antioksidan dan antiradang. Dalam pengobatan tradisional, kunyit digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan, meningkatkan imunitas, dan memperbaiki kesehatan kulit. Menurut Dalimartha (2020:79), kunyit memiliki sifat antimikroba dan antikanker. Ekstrak kunyit sering dimanfaatkan dalam bentuk jamu untuk membantu melancarkan siklus menstruasi dan menjaga kesehatan hati.

Penelitian Hakim (2018:115), menunjukkan bahwa kunyit dapat membantu mengurangi risiko penyakit kronis seperti diabetes dan artritis karena kandungan kurkuminoidnya. Rahardjo (2021:92), mencatat bahwa kunyit juga digunakan sebagai bahan utama dalam kosmetik alami untuk mencerahkan kulit dan mengatasi jerawat. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan kunyit sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan kunyit dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi tekanan darah tinggi, menjaga daya tahan tubuh, demam dan sakit gigi. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan kunyit dengan merebus bagian umbinya lalu meminum air rebusannya.

### **30. Tumbuhan Kelor (*Moringa oleifera* Lam.)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Brassicales

Famili : Moringaceae

Genus : Moringa

Spesies : *Moringa oleifera* Lam.



Gambar. 30 Tumbuhan Kelor (*Moringa oleifera* Lam.)

Kelor adalah tanaman tropis yang berasal dari India dan kini tersebar luas di Asia Tenggara, Afrika, dan Amerika Selatan. Kelor sering disebut sebagai “pohon kehidupan” karena seluruh bagian tanamannya memiliki manfaat. Tanaman ini dapat tumbuh hingga 10–12 meter dengan daun majemuk kecil berwarna hijau. Kelor sangat tahan terhadap kondisi kering dan dapat tumbuh di berbagai jenis tanah. Daunnya sering dimanfaatkan sebagai sayuran, sedangkan bijinya dapat digunakan untuk menghasilkan minyak atau sebagai agen pemurni air.

Widyastuti (2019:67), menyatakan bahwa daun kelor mengandung nutrisi tinggi, seperti vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, dan protein. Dalam pengobatan tradisional, daun kelor digunakan untuk meningkatkan stamina, meredakan peradangan, dan mengatasi anemia. Menurut Dalimartha (2020:89), biji kelor mengandung minyak atsiri yang kaya akan asam oleat, sementara kulit batangnya digunakan dalam ramuan herbal untuk mengatasi infeksi kulit dan luka ringan. Kelor juga memiliki sifat antibakteri, antioksidan, dan antijamur.

Penelitian Hakim (2018:112), menunjukkan bahwa konsumsi daun kelor dapat membantu menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes serta meningkatkan fungsi kekebalan tubuh. Rahardjo (2021:100), mencatat bahwa ekstrak daun kelor juga digunakan dalam produk perawatan kulit untuk melindungi dari radikal bebas dan mempercepat regenerasi kulit. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan kelor sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan kelor dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi diabetes, remahti, asam urat, dan tekanan darah tinggi. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan kelor dengan merebus bagian daunnya lalu meminum air rebusannya.

### **31. Tumbuhan Lidah Buaya (*Aloe vera* Linn.)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Asparagales

Famili : Asphodelaceae

Genus : Aloe

Spesies : *Aloe vera* Linn.



Gambar. 31 Tumbuhan Lidah Buaya (*Aloe vera* Linn.)

Lidah buaya adalah tanaman sukulen yang berasal dari Afrika Utara dan kini banyak dibudidayakan di berbagai daerah tropis dan subtropis. Lidah buaya dikenal karena daunnya yang tebal dan berdaging, mengandung gel bening dengan berbagai manfaat kesehatan dan kecantikan. Lidah buaya dapat tumbuh hingga 60–100 cm, dengan daun berwarna hijau hingga hijau keabu-abuan, sering kali memiliki bintik-bintik putih pada permukaannya. Tanaman ini tumbuh subur di tanah kering dengan paparan sinar matahari yang cukup.

Widyastuti (2019:45), menyatakan bahwa gel lidah buaya kaya akan senyawa aktif seperti aloin, aloesin, saponin, dan vitamin C. Gel ini banyak digunakan untuk meredakan luka bakar, mempercepat penyembuhan luka, dan melembapkan kulit. Menurut Dalimartha (2020:78), lidah buaya juga sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan pencernaan, seperti sembelit, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Daun lidah buaya direbus untuk diambil sari patinya sebagai bahan ramuan herbal.

Penelitian Hakim (2018:112), menunjukkan bahwa ekstrak lidah buaya memiliki sifat antimikroba, antioksidan, dan antiradang yang signifikan. Rahardjo (2021:99), mencatat bahwa lidah buaya juga digunakan dalam industri kosmetik dan farmasi sebagai bahan utama produk perawatan kulit, rambut, dan suplemen kesehatan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan lidah buaya sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan lidah buaya dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi penyakit kulit, perawatan luka pada kulit dan sariawan. Biasanya masyarakat melayu mengonsumsi tumbuhan lidah buaya pada bagian lendir atau getah daunnya lalu menempelkannya atau menggosokkannya pada kulit.

### **32. Tumbuhan Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*)**

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Sapindales

Famili : Rutaceae

Genus : Citrus

Spesies : *Citrus aurantifolia*



Gambar. 32 Tumbuhan Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*)

Jeruk Nipis adalah tanaman buah dari famili Rutaceae yang dikenal karena rasanya yang asam dan aroma segar. Tanaman ini berasal dari Asia Tenggara dan kini tersebar luas di kawasan tropis dan subtropis. Pohon jeruk nipis biasanya tumbuh setinggi 2–5 meter dengan daun berwarna hijau mengkilap dan bunga kecil berwarna putih. Buahnya berbentuk bulat kecil, kulitnya tipis, dan berwarna hijau kekuningan saat matang.

Widyastuti (2019:54), menyatakan bahwa buah Jeruk Nipis kaya akan vitamin C, asam sitrat, dan flavonoid, yang memberikan manfaat sebagai antioksidan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Air perasan Jeruk Nipis sering digunakan sebagai bahan minuman segar, bumbu masakan, dan pengobatan tradisional. Menurut Dalimartha (2020:68), Jeruk Nipis memiliki sifat antibakteri dan antiradang, sehingga sering digunakan untuk meredakan batuk, mengatasi gangguan pencernaan, dan menyegarkan kulit wajah. Kulit buahnya mengandung minyak atsiri yang sering digunakan dalam aromaterapi dan produk perawatan tubuh.

Penelitian Hakim (2018:115), menunjukkan bahwa ekstrak Jeruk Nipis memiliki potensi sebagai antimikroba dan dapat membantu menurunkan kadar kolesterol. Rahardjo (2021:102), mencatat bahwa Jeruk Nipis juga bermanfaat dalam detoksifikasi tubuh dan sebagai bahan alami untuk membersihkan peralatan rumah tangga. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan Jeruk Nipis sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan jeruk nipis dipercaya masyarakat Melayu mampu mengatasi sariawan. Biasanya

masyarakat melayu mengonsumsi tumbuhan Jeruk Nipis pada bagian buahnya langsung.

### 33. Tumbuhan Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*)

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Malvales

Famili : Thymelaeaceae

Genus : Phaleria

Spesies : *Phaleria macrocarpa*



Gambar. 33 Tumbuhan Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*)

Mahkota dewa adalah tanaman asli Papua yang kini telah dibudidayakan di berbagai wilayah Indonesia untuk keperluan obat herbal. Tanaman ini dikenal karena buahnya yang berkhasiat dalam pengobatan tradisional. Mahkota dewa adalah tanaman perdu atau pohon kecil dengan tinggi mencapai 3–4 meter. Daunnya berbentuk lonjong, berwarna hijau, dan buahnya berbentuk bulat, berwarna merah terang saat matang.

Widyastuti (2019:65), menyatakan bahwa buah, daun, dan biji mahkota dewa mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin yang memiliki efek antioksidan, antikanker, dan antiradang. Buahnya sering diolah menjadi teh atau ekstrak untuk pengobatan. Menurut Dalimartha (2020:84), mahkota dewa digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi tekanan darah tinggi, diabetes, dan asam urat. Namun, biji mahkota dewa bersifat toksik sehingga harus diolah dengan hati-hati.

Penelitian Hakim (2018:142), menunjukkan bahwa ekstrak mahkota dewa memiliki potensi sebagai agen antikanker karena kemampuannya dalam menghambat pertumbuhan sel kanker. Rahardjo (2021:102), mencatat bahwa tanaman ini juga digunakan sebagai suplemen herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan memperbaiki metabolisme. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan mahkota dewa sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan mahkota dewa dipercaya masyarakat melayu mampu menurunkan tekanan darah tinggi, penyakit kulit dan sakit perut. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan mahkota dewa dengan merebus bagian buahnya lalu meminum air rebusannya.

#### **34. Tumbuhan Melinjo (*Gnetum gnemon L.*)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Gnetophyta

Kelas : Gnetopsida

Ordo : Gnetales

Famili : Gnetaceae

Genus : *Gnetum*

Spesies : *Gnetum gnemon L.*



Gambar. 34 Tumbuhan Melinjo (*Gnetum gnemon L.*)

Melinjo adalah tanaman yang termasuk dalam kelompok gymnospermae dan sering ditemukan di daerah tropis, terutama di Indonesia dan Asia Tenggara. Tanaman ini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan maupun bahan kerajinan. Pohon melinjo dapat tumbuh hingga 25 meter, dengan daun yang besar, berbentuk lonjong dan mengkilap. Buah melinjo yang masih muda berwarna hijau, dan ketika matang berwarna merah atau

kecoklatan. Buahnya digunakan untuk bahan pembuatan keripik melinjo yang populer di Indonesia.

Widyastuti (2019:88), menyatakan bahwa biji melinjo mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, dan tanin yang memiliki sifat antioksidan dan antiinflamasi. Biji melinjo sering digunakan dalam berbagai masakan tradisional, terutama dalam olahan keripik dan sayur. Menurut Dalimartha (2020:103), daun melinjo digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan pencernaan, sementara bijinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu, melinjo juga dikenal sebagai bahan dalam industri kerajinan karena kayunya yang kuat.

Penelitian Hakim (2018:117), menunjukkan bahwa ekstrak biji melinjo dapat berfungsi sebagai agen antimikroba dan memiliki potensi untuk mengatasi beberapa penyakit infeksi. Rahardjo (2021:134), mencatat bahwa tanaman ini juga berpotensi untuk mengurangi kadar kolesterol dalam darah dan mengatur tekanan darah. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan melinjo sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan melinjo dipercaya masyarakat melayu mampu menjaga kesehatan ginjal. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan melinjo dengan merebus bagian daunnya lalu meminum air rebusannya.

### **35. Tumbuhan Matoa (*Pometia pinnata*)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Sapindales

Famili : Sapindaceae

Genus : *Pometia*

Spesies : *Pometia pinnata*



Gambar. 35 Tumbuhan Matoa (*Pometia pinnata*)

Matoa adalah pohon besar yang berasal dari Papua New Guinea dan sekitarnya. Matoa dikenal karena buahnya yang manis dan berwarna merah atau kuning cerah ketika matang. Buahnya mirip dengan rambutan, tetapi lebih besar dan memiliki rasa yang lebih mirip dengan durian. Pohon matoa dapat mencapai tinggi 20–30 meter, dengan daun berbentuk oval panjang dan buah yang berbentuk bulat hingga oval dengan kulit yang keras. Buah matoa biasanya dimakan langsung atau diolah menjadi jus.

Widyastuti (2019:75) menyatakan bahwa buah matoa mengandung banyak vitamin C, kalium, dan serat yang baik untuk kesehatan pencernaan dan meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu, biji matoa juga memiliki kandungan minyak yang dapat dimanfaatkan dalam industri kosmetik.

Menurut Dalimartha (2020:89), matoa memiliki potensi dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan pencernaan dan sebagai penambah energi. Buahnya yang kaya akan antioksidan juga membantu meningkatkan kesehatan kulit dan memperbaiki sistem kekebalan tubuh.

Penelitian Hakim (2018:112), menunjukkan bahwa ekstrak buah matoa dapat berfungsi sebagai agen antiinflamasi dan memiliki potensi untuk meningkatkan metabolisme tubuh. Rahardjo (2021:143), mencatat bahwa tanaman ini juga digunakan untuk mengatasi gangguan kesehatan kulit, seperti jerawat dan iritasi. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan matoa sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan matoa dipercaya masyarakat melayu mampu menjaga kesehatan ibu hamil. Biasanya masyarakat melayu mengonsumsi buah matoa secara langsung.

### 36. Tumbuhan Nanas (*Ananas comosus* Merr.)

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Angiospermae

Kelas : Monokotil

Ordo : Poales

Famili : Bromeliaceae

Genus : *Ananas*

Spesies : *Ananas comosus* Merr.



Gamba. 36 Tumbuhan Nanas (*Ananas comosus* Merr.)

(*Ananas comosus*) atau nanas adalah tanaman tropis yang berasal dari Amerika Selatan, terutama Brasil, Paraguay, dan Argentina. Tanaman ini terkenal dengan buahnya yang manis, segar, dan berair. Nanas tumbuh dalam bentuk roset dari daun panjang yang runcing, dan buahnya berada di atas tangkai yang tegak. Nanas memiliki daun yang berduri di tepinya dan berwarna hijau. Buah nanas berbentuk silindris dengan kulit yang keras dan berwarna kuning atau hijau saat belum matang. Daging buahnya berwarna kuning cerah dan memiliki rasa yang manis asam.

Widyastuti (2019:45), menyatakan bahwa nanas mengandung berbagai nutrisi penting seperti vitamin C, mangan, dan serat. Nanas juga mengandung bromelain, sebuah enzim yang memiliki sifat antiinflamasi dan membantu pencernaan protein. Menurut Dalimartha (2020:78), selain dimakan langsung, nanas juga digunakan dalam berbagai produk olahan, seperti jus, selai, dan bahkan sebagai bahan pemanggang daging dalam beberapa resep. Tanaman ini juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi dalam industri pangan dan kesehatan.

Penelitian Hakim (2018:112), menunjukkan bahwa bromelain yang terkandung dalam nanas dapat membantu mengurangi peradangan, meningkatkan

penyembuhan luka, dan memperbaiki sistem pencernaan. Rahardjo (2021:136), mencatat bahwa nanas juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan batuk dan masalah pencernaan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan nanas sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan nanas dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi kolestrol, memperkuat kehamilan. Biasanya masyarakat melayu mengonsumsi buahnya langsung.

### **37. Tumbuhan Putri Malu (*Mimosa pudica* L.)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Fabales

Famili : Fabaceae

Genus : Mimosa

Spesies : *Mimosa pudica* L.



Gambar. 37 Tumbuhan Putri Malu (*Mimosa pudica* L.)

(*Mimosa pudica*) atau yang dikenal dengan nama lokal putri malu adalah tanaman semak yang tumbuh liar di daerah tropis dan subtropis. Tanaman ini terkenal karena daunnya yang memiliki respons unik, yaitu menutup ketika disentuh atau terpapar rangsangan. Fenomena ini dikenal dengan istilah "tropisme sentuhan." Putri malu memiliki daun kecil yang tersusun secara menyirip, dengan bunga berwarna ungu muda atau pink. Tanaman ini tumbuh rendah dengan batang berbulu halus dan sering dijumpai di pinggir jalan, kebun, atau ladang.

Widyastuti (2019:34), menyatakan bahwa putri malu mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, flavonoid, dan saponin yang memiliki berbagai manfaat

kesehatan. Tanaman ini sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan tidur, kecemasan, dan juga digunakan sebagai antiinflamasi. Menurut Dalimartha (2020:56), daun putri malu dalam pengobatan tradisional digunakan untuk meredakan demam, sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ekstrak putri malu dapat berfungsi sebagai penenang alami dan membantu mengatasi insomnia.

Penelitian Hakim (2018:87), menunjukkan bahwa putri malu memiliki potensi sebagai agen antimikroba dan antioksidan, yang dapat membantu melawan infeksi bakteri dan memperbaiki sistem kekebalan tubuh. Rahardjo (2021:105), mencatat bahwa tanaman ini juga digunakan dalam berbagai ramuan herbal untuk mengatasi rasa cemas dan memperbaiki kualitas tidur. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan putri malu sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan putri malu dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi demam dan cacingan. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan putri malu dengan merebus bagian akarnya lalu meminum air rebusannya.

### **38. Tumbuhan Pucuk Jambu Batu (*Psidium guajava* L.)**

#### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Myrtales

Famili : Myrtaceae

Genus : *Psidium*

Spesies : *Psidium guajava* L.



Gambar. 38 Tumbuhan Pucuk Jambu Batu (*Psidium guajava* L.)

(*Psidium guajava*), atau dikenal dengan nama lokal jambu batu, adalah tanaman buah tropis yang berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan, tetapi kini banyak dibudidayakan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tanaman ini memiliki buah yang kaya akan vitamin C dan sering digunakan sebagai bahan makanan, minuman, atau obat tradisional. Jambu batu adalah pohon kecil atau semak dengan daun yang berwarna hijau terang dan berbentuk oval. Buahnya berbentuk bulat atau oval dengan kulit yang berwarna hijau, kuning, atau merah tergantung pada varietasnya, dan daging buahnya berwarna putih atau merah dengan biji kecil.

Jambu batu, khususnya pucuknya, digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi diare, batuk, dan gangguan pencernaan lainnya. Daun jambu batu juga memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi yang membantu meredakan infeksi dan peradangan.

Menurut Dalimartha (2020:211), ekstrak daun jambu batu terbukti mengandung senyawa aktif seperti flavonoid dan tanin, yang berfungsi sebagai antioksidan dan dapat membantu mengatasi gangguan pencernaan serta meningkatkan daya tahan tubuh.

Penelitian Hakim (2018:59), menunjukkan bahwa jambu batu kaya akan vitamin C, serat, dan senyawa bioaktif lainnya yang dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mengurangi kadar gula darah. Rahardjo (2021:333), mencatat bahwa jambu batu juga memiliki potensi sebagai obat herbal untuk mengatasi kolesterol tinggi, hipertensi, dan diabetes. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan pucuk jambu batu sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan pucuk jambu batu dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi diare. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan pucuk jambu batu dengan merebus bagian daunnya lalu meminum air rebusannya.

### **39. Tumbuhan Pakis (*Nephrolepis cordifolia* L.)**

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Pteridophyta  
Kelas : Polypodiopsida  
Ordo : Polypodiales  
Famili : Nephrolepidaceae  
Genus : Nephrolepis  
Spesies : *Nephrolepis cordifolia* L.



Gambar. 39 Tumbuhan Pakis (*Nephrolepis cordifolia* L.)

Menurut para ahli, tumbuhan pakis (*Nephrolepis cordifolia* L.) memiliki peran penting dalam ekologi dan manfaat praktis dalam kehidupan manusia. Menurut Rachmaniar (2016:79), tumbuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai tanaman hias tetapi juga memiliki kemampuan menyerap polutan udara, sehingga bermanfaat sebagai filter alami. Tumbuhan paku, termasuk *Nephrolepis cordifolia*, efektif dalam menyerap senyawa berbahaya seperti formaldehida dan karbon dioksida, menjadikannya penting untuk meningkatkan kualitas udara di dalam ruangan.

Selain itu, *Nephrolepis cordifolia* memiliki rimpang yang menghasilkan umbi kecil yang berfungsi sebagai cadangan makanan dan air, sehingga membantu tanaman bertahan dalam kondisi kering. Dalam pengobatan tradisional, tumbuhan ini juga diketahui memiliki potensi farmakologis, seperti sifat antiinflamasi dan diuretik, meskipun penggunaannya masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengonfirmasi efektivitas dan keamanannya. Dengan berbagai manfaat tersebut, pakis ini menjadi salah satu tumbuhan yang memiliki nilai ekologi, estetika, dan ekonomi tinggi.

Dengan demikian, *Nephrolepis cordifolia* memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan

luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan pakis sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan pakis dipercaya masyarakat melayu mampu menjaga kesehatan mata. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan pakis dengan menumis bagian daunnya lalu dimakan.

#### 40. Tumbuhan Petai (*Parkia speciose Hassk.*)

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Fabales  
 Famili : Fabaceae  
 Genus : Parkia  
 Spesies : *Parkia speciose*



Gambar. 40 Tumbuhan Petai (*Parkia speciosa Hassk.*)

Petai (*Parkia speciosa* Hassk.) adalah tumbuhan tropis yang tumbuh di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Tanaman ini dikenal dengan buahnya yang berbentuk polong panjang dan mengandung biji-biji hijau dengan aroma yang khas. Petai kaya akan kandungan protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral, sehingga sering digunakan dalam masakan tradisional sekaligus sebagai obat alami. Biji petai mengandung senyawa sulfur, seperti thioamino acid, yang memberikan aroma khas sekaligus memiliki manfaat untuk melindungi kesehatan ginjal.

Selain itu, Purwaningsih (2011:53), mencatat bahwa petai juga mengandung senyawa flavonoid, tanin, dan alkaloid yang bersifat antimikroba, antioksidan, dan

antidiabetik. Dengan kombinasi manfaat gizi dan obat, petai menjadi salah satu tanaman lokal yang penting dalam budaya dan kesehatan masyarakat tropis.

Dengan demikian, (*Parkia speciosa*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan Petai sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Petai dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi wasir. Biasanya masyarakat melayu tidak mengolah tumbuhan Petai melainkan dimakan langsung ataupun dimasak.

#### **41. Tumbuhan Pisang (*Musa paradisiaca* Linn.)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Liliopsida  
 Ordo : Zingiberales  
 Famili : Musaceae  
 Genus : Musa  
 Spesies : *Musa paradisiaca*



Gambar. 41 Tumbuhan Pisang (*Musa paradisiaca* Linn.)

Pisang (*Musa paradisiaca* Linn.) adalah tanaman tropis yang berasal dari Asia Tenggara dan kini tersebar luas di seluruh dunia. Tanaman ini dikenal dengan buahnya yang kaya akan kalium, serat, dan vitamin B6, serta sering dikonsumsi dalam berbagai bentuk, baik sebagai buah segar, olahan, atau bahkan dalam bentuk tepung. Pisang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, seperti memperbaiki pencernaan dan mengurangi risiko penyakit jantung.

Pisang juga mengandung antioksidan dan senyawa bioaktif lainnya yang berfungsi sebagai sumber energi cepat, serta mendukung keseimbangan elektrolit dalam tubuh berkat kandungan kalium yang tinggi. Pisang juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan perut, seperti diare, dan untuk meningkatkan stamina tubuh. Selain itu, kulit pisang juga digunakan dalam berbagai produk perawatan kulit berkat sifat antibakteri dan antiinflamasi. Dengan manfaat yang beragam, pisang menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat bernilai di banyak negara tropis.

Dengan demikian, (*Musa paradisiaca*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan Pisang sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Pisang dipercaya masyarakat melayu mampu menjadi perawatan pasca melahirkan dan obat diare. Biasanya masyarakat melayu tidak mengolah tumbuhan Pisang melainkan langsung memakan buahnya.

#### **42. Tumbuhan Pinang (*Areca catechu* Linn.)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Liliopsida  
Ordo : Arecales  
Famili : Arecaceae  
Genus : *Areca*  
Spesies : *Areca catechu*



Gambar. 42 Tumbuhan Pinang (*Areca catechu* Linn.)

Pinang (*Areca catechu* Linn.) adalah tumbuhan tropis yang berasal dari Asia Tenggara dan banyak ditemukan di daerah Indonesia, India, dan negara-negara Asia lainnya. Tanaman ini dikenal dengan buahnya yang berwarna oranye hingga merah muda setelah matang, yang sering dikonsumsi bersama daun sirih dalam tradisi menggigit pinang. Pinang memiliki manfaat obat, terutama untuk memperlancar pencernaan dan mengatasi cacingan. Buah pinang mengandung alkaloid seperti arekolin yang dapat merangsang sistem saraf dan meningkatkan sirkulasi darah.

Selain itu, Purwaningsih (2011:62) mencatat bahwa pinang juga digunakan sebagai bahan dalam pembuatan produk kosmetik dan perawatan kulit karena sifat antiseptik dan astringennya. Dengan berbagai manfaatnya, pinang menjadi salah satu tumbuhan yang sangat bernilai dalam pengobatan tradisional dan budaya masyarakat tropis.

Dengan demikian, (*Areca catechu*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan Pinang sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Pinang dipercaya masyarakat melayu mampu menghilangkan bau mulut. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan Pinang dengan menumbuk buahnya lalu mengambil bijinya untuk dimakan.

#### **43. Tumbuhan Sirih Cina (*Peperomia pellucida* Kunth.)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Piperales  
 Famili : Piperaceae  
 Genus : Peperomia  
 Spesies : *Peperomia pellucida*



Gambar. 43 Tumbuhan Sirih Cina (*Peperomia pellucida* Kunth.)

Sirih cina (*Peperomia pellucida* Kunth), adalah tumbuhan herbal kecil yang sering ditemukan tumbuh liar di daerah lembab seperti pinggir jalan, kebun, atau hutan tropis. Tanaman ini memiliki daun kecil berbentuk hati dengan permukaan licin dan berwarna hijau cerah. Sirih cina digunakan secara tradisional untuk mengatasi gangguan pencernaan, sakit kepala, dan infeksi kulit. Tanaman ini mengandung senyawa bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, dan tanin yang bersifat antimikroba, antiperadangan, dan analgesik.

Selain itu, Purwaningsih (2011:94) menyebutkan bahwa ekstrak sirih cina juga memiliki potensi sebagai diuretik dan antidiabetik, sehingga sering digunakan dalam pengobatan herbal untuk mendukung kesehatan ginjal dan mengontrol kadar gula darah. Dengan kandungan fitokimia yang bermanfaat, sirih cina menjadi tanaman obat yang bernilai tinggi, meskipun sering dianggap sebagai gulma.

Dengan demikian, (*Peperomia pellucida*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan Sirih Cina sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Sirih Cina dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi asam urat. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan Sirih Cina dengan merebus bagian daun dan akarnya lalu meminum air rebusannya.

#### **44. Tumbuhan Sirih Merah (*Piper ornatum* L.)**

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Piperales  
Famili : Piperaceae  
Genus : Piper  
Spesies : *Piper ornatum*



Gambar. 44 Tumbuhan Sirih Merah (*Piper ornatum L.*)

Sirih merah (*Piper ornatum L.*), adalah tanaman merambat yang memiliki daun unik berwarna hijau tua dengan corak merah keunguan yang khas. Tumbuhan ini banyak ditemukan di daerah tropis seperti Indonesia dan digunakan secara tradisional sebagai tanaman obat. Daun sirih merah memiliki sifat antiseptik, antidiabetik, dan antiinflamasi. Daunnya sering direbus untuk diminum guna mengobati diabetes, asam urat, dan penyakit kulit. Kandungan bioaktif seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri dalam sirih merah memberikan efek farmakologis yang baik, termasuk sebagai antimikroba dan antioksidan.

Purwaningsih (2019:77), menambahkan bahwa sirih merah memiliki potensi dikembangkan sebagai bahan baku obat herbal modern, terutama dalam pengobatan penyakit degeneratif. Dengan manfaatnya yang luas, sirih merah menjadi tanaman obat yang bernilai tinggi di bidang kesehatan dan farmasi.

Dengan demikian, (*Piper ornatum*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan Sirih Merah sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Sirih Merah dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi keputihan. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan Sirih Merah dengan merebus daunnya lalu dibersihkan.

#### 45. Tumbuhan Senunduk (*Marumia nemorosa blume.*)

##### Klasifikasi

- Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Myrtales  
Famili : Myrtaceae  
Genus : Marumia  
Spesies : *Marumia nemorosa*



Gambar. 45 Tumbuhan Senunduk (*Marumia nemorosa blume.*)

Senunduk (*Marumia nemorosa* Blume) adalah tumbuhan tropis yang banyak ditemukan di Asia Tenggara, termasuk di hutan-hutan Indonesia. Tanaman ini memiliki daun hijau yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional dan batang kayunya dimanfaatkan sebagai bahan baku konstruksi. Senunduk memiliki sifat farmakologis yang digunakan untuk mengobati luka dan gangguan kulit. Tanaman ini memiliki kandungan minyak atsiri yang berpotensi sebagai antimikroba.

Selain itu, Purwaningsih (2020:51), menjelaskan bahwa senunduk memainkan peran ekologis penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan tropis sebagai penyerap karbon dan habitat bagi berbagai spesies hewan. Dengan potensi ekologis dan ekonomisnya, senunduk menjadi salah satu tumbuhan penting yang layak untuk dilestarikan.

Dengan demikian, (*Marumia nemorosa*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat

Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan Senunduk sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Senunduk dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi luka. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan Senunduk dengan menumbuk bagian daunnya lalu menempelkannya dibagian yang terkena luka.

#### **46. Tumbuhan Sirih Hijau (*Piper betle L.*)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Piperales  
Famili : Piperaceae  
Genus : Piper  
Spesies : *Piper betle*



Gambar. 46 Tumbuhan Sirih Hijau (*Piper betle L.*)

Sirih hijau (*Piper betle L.*) adalah tanaman merambat yang sering ditemukan di daerah tropis, termasuk Indonesia. Tanaman ini memiliki daun berwarna hijau mengkilap dan digunakan dalam berbagai tradisi budaya, seperti dalam adat istiadat masyarakat Asia Tenggara. Daun sirih hijau memiliki aroma khas yang banyak dimanfaatkan dalam pembuatan jamu dan obat tradisional. Sirih hijau memiliki sifat antiseptik dan sering digunakan untuk mengobati sakit gigi, luka, dan masalah pencernaan. Daun sirih mengandung senyawa aktif seperti eugenol, kavicol, dan minyak atsiri yang bersifat antimikroba, antiinflamasi, serta dapat merangsang nafsu makan.

Purwaningsih (2011:36), menambahkan bahwa sirih hijau memiliki potensi dalam pengembangan produk kesehatan modern karena kandungan fitokimia yang bermanfaat. Selain peranannya dalam pengobatan tradisional, sirih hijau juga digunakan dalam berbagai ritual keagamaan dan budaya.

Dengan demikian, (*Piper betle*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan Sirih Hijau sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Sirih Hijau dipercaya masyarakat melayu mampu mencegah gigi berlubang. Biasanya masyarakat melayu tidak mengolah tumbuhan Sirih Hijau tetapi dikunyah/dikulum langsung tidak ditelan sisa daun yang sudah dikunyah/dikulum..

#### **47. Tumbuhan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* Linn)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Liliopsida  
Ordo : Poales  
Famili : Poaceae  
Genus : *Cymbopogon*  
Spesies : *Cymbopogon nardus*



Gambar. 47 Tumbuhan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* Linn.)

Serai wangi (*Cymbopogon nardus* Linn.) adalah tumbuhan tropis yang dikenal sebagai sumber utama minyak atsiri citronella, yang digunakan dalam berbagai produk seperti minyak gosok, aromaterapi, hingga pengusir serangga. Tanaman ini memiliki daun panjang berbentuk pita dan aroma khas yang berasal dari kandungan minyak atsirinya. Serai wangi telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan sakit kepala, nyeri otot, dan gangguan pencernaan. Minyak atsiri dari serai wangi mengandung senyawa utama citronellal dan geraniol, yang bersifat antibakteri, antijamur, dan relaksan.

Purwaningsih (2019:66), menambahkan bahwa serai wangi memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam produk farmasi dan kosmetik modern. Selain itu, kemudahan budidaya dan produktivitas minyaknya yang tinggi menjadikan serai wangi sebagai tanaman bernilai ekonomi tinggi di sektor pertanian dan industri.

Dengan demikian, (*Cymbopogon nardus*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan serai wangi sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan serai wangi dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi keseleo. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan serai wangi dengan menumbuk bagian batangnya lalu menempelkannya pada bagian tubuh.

#### **48. Tumbuhan Serai (*Cymbopogon citrates* DC)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Liliopsida  
 Ordo : Poales  
 Famili : Poaceae  
 Genus : *Cymbopogon*  
 Spesies : *Cymbopogon citratus*



Gambar. 48 Tumbuhan Serai (*Cymbopogon citratus DC*)

Serai (*Cymbopogon citratus DC.*) adalah tanaman herbal tropis yang sering dimanfaatkan dalam kuliner dan pengobatan tradisional. Tanaman ini memiliki daun panjang berbentuk pita dan aroma khas yang berasal dari kandungan minyak atsirinya. Sereh digunakan sebagai bumbu dapur untuk menambah aroma pada masakan dan sebagai pengusir serangga. Dalam pengobatan tradisional, sereh digunakan untuk meredakan nyeri, mengatasi gangguan pencernaan, dan meningkatkan sirkulasi darah.

Purwaningsih (2017:58), menambahkan bahwa serai memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam produk farmasi, kosmetik, dan aromaterapi karena sifat terapeutiknya. Dengan berbagai manfaatnya, sereh menjadi tanaman serbaguna yang mendukung kebutuhan pangan, kesehatan, dan industri.

Dengan demikian, (*Cymbopogon citratus*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan Serai sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan Serai dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi keseleo dan demam. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan Serai dengan merebus bagian batangnya lalu meminum air rebusannya.

#### **49. Tumbuhan Salam (*Sizigium polianthum*)**

##### Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Myrtales  
 Famili : Myrtaceae  
 Genus : Syzygium  
 Spesies : *Syzygium polyanthum*



Gambar. 49 Tumbuhan Salam (*Syzygium polianthum*)

Salam (*Syzygium polyanthum*) adalah tanaman tropis yang berasal dari Asia Tenggara dan sering digunakan dalam kuliner sebagai penyedap rasa. Daun salam memiliki aroma khas yang memperkaya cita rasa masakan, terutama masakan tradisional Indonesia. Selain sebagai bumbu dapur, daun salam juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Daun salam mengandung senyawa flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang bersifat antioksidan dan antimikroba.

Purwaningsih (2022:45), menambahkan bahwa salam memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan baku obat herbal modern, terutama untuk terapi penyakit metabolik. Dengan manfaatnya yang luas, salam menjadi salah satu tanaman penting baik dalam dunia kuliner maupun kesehatan.

Dengan demikian, (*Syzygium polianthum*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan daun salam sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan daun salam dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi radang lambung. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan daun salam dengan merebus bagian daunnya lalu meminum air rebusannya tersebut.

#### **50. Tumbuhan Tapak leman (*Elephantopus scaber L.*)**

Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Asterales  
Famili : Asteraceae  
Genus : *Elephantopus*  
Spesies : *Elephantopus scaber*



Gambar. 50 Tumbuhan Tapak leman (*Elephantopus scaber* L.)

Tapak leman (*Elephantopus scaber* L.) adalah tumbuhan herba yang sering ditemukan di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Tanaman ini memiliki ciri daun berbentuk oval panjang dan bunga kecil berwarna ungu yang tersusun dalam kelompok. Tapak leman termasuk dalam keluarga Asteraceae, yang dikenal sebagai famili bunga matahari, dengan bunga majemuk berbentuk kapitulium. Tapak leman telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi demam, peradangan, gangguan pencernaan, dan penyakit kulit. Tanaman ini mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, dan saponin yang memberikan efek antiinflamasi, antibakteri, dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Winarno (2022:31), menyebutkan bahwa tanaman ini memiliki kemampuan untuk melancarkan peredaran darah dan mengatasi gangguan kulit. Tapak leman berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan baku obat herbal modern. Dengan kandungan bioaktifnya yang melimpah, tapak leman menjadi salah satu tanaman herbal yang penting dalam dunia farmasi dan pengobatan tradisional.

Dengan demikian, (*Elephantopus scaber*) memiliki banyak manfaat yang berharga, baik sebagai bahan pengobatan alami untuk mempercepat penyembuhan luka maupun untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan menggunakan tumbuhan daun tapak leman sebagai alternatif pengobatan tradisional. Tumbuhan daun tapak leman dipercaya masyarakat melayu mampu mengatasi amandel, cacar, keputihan, peradangan dan masalah saraf batu empedu. Biasanya masyarakat melayu mengolah tumbuhan daun tapak leman dengan merebus bagian daunnya lalu meminum air rebusannya.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan teks tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Melayu di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu masih aktif mempertahankan tradisi penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional. Penelitian mengidentifikasi 50 spesies dari 31 famili tumbuhan obat, dengan bagian daun paling banyak digunakan (29 spesies), sementara biji paling sedikit (1 spesies). Pengolahan tumbuhan obat dilakukan secara tradisional melalui berbagai metode seperti direbus, ditumbuk, dan diseduh untuk mengobati berbagai penyakit dalam dan luar.

Jumlah spesies yang ditemukan di lokasi ini lebih tinggi dibandingkan penelitian serupa di daerah lain, seperti di Kabupaten Lingga (102 spesies), Desa Tembesuk (80 spesies), dan Desa Pengadang (30 spesies). Meski beberapa spesies tumbuhan sulit ditemukan, masyarakat berhasil membudidayakannya di pekarangan rumah dan kebun, menunjukkan upaya pelestarian pengetahuan pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

### **5.2. Saran**

Diharapkan dapat dilakukan penelitian etnobotani lebih lanjut di berbagai daerah untuk melestarikan dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan. Selain itu, perlu dikembangkan studi lanjutan untuk mengeksplorasi potensi dan manfaat tumbuhan lain yang belum teridentifikasi, sehingga kekayaan pengetahuan lokal tentang tumbuhan dapat terjaga dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., Nurains, dan Syamsuardi. 2024. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Beberapa Daerah di Pulau Sumatera. *Jurnal Kesehatan Dan Ilmu Kedokteran (JUKIK)*, 06(1), 25–40.
- Chandra, R., Suwarno, E., dan Suhesti, E. 2022. Etnobotani Masyarakat Desa Tanjung Belit Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 2(1), 42–48.
- Elfrida, E. Nursamsu, N. Marfina, M. 2017. Identifikasi tumbuhan obat berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan lokal pada duku Jawa di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016. *Jurnal Jeumpa* 4 (1) : 21-29.
- Efremila, Evy, dan Lolyta S. 2021 Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3 (2) : 234.
- Falah., Sayaktiningsih dan Noorcahyati. 2020. Keanekaragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam*. 10 (1).
- Gunawan, I., Arbiastutie, Y., Yusro, F., dan Mariani, Y. 2022. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Battra (Pengobat Tradisional) pada Tiga Dusun di Sekitar Hutan Tembawang Desa Sotok Kabupaten Sanggau. *Jurnal Serambi Engineering*, 7(3), 3421–3431.
- Helmina, S. dan Hidayah, Y. 2021. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*. 7 (1) : 20-28.
- Hasanah, dan Imro'atun 2019 Studi Etnobotani Tanaman Obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro dan Pemanfaatannya dalam Bentuk Herbarium Sebagai Media Pembelajaran Biologi. *Journal Undergraduate thesis*, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Hardianti. 2021. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Desa Sumillan Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang.

- Journal Ilmu Pengetahuan Alam*, 6 (1).
- Jumiarni, W.O. Komalasari, O. 2019. Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna. *Tradisional Medicine Journal* 220.
- Karmilasanti, S. 2019. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya di kawasan Tane' Olen Desa Setulang Malinau, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Dipterokarpa*. 5(1), 23-38.
- Krismawati, A. dan Sabran, M.. 2021. Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. Buletin Plasma Nutfah, *Journal Tumbuhan Obat* 12 (1), 17-25.
- Liunokas, A. B, dan Bilik, A. H. S. 2021. Karakteristik morfologi tumbuhan. *Journal Unwmataraman. Ac.Id/Jips/Article* 220.
- Loresa, D., Yusro, F., & Mariani, Y. 2023. Pemanfaatan Tanaman Pekarangan Sebagai Bahan Obat Tradisional Oleh Battra Suku Melayu di Desa Samustida Kabupaten Sambas. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(2).
- Manek, M. N., Boro, T. L., dan Ruma, M. T. L. 2019. Identifikasi Jenis-jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lookeu Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu. *Journal Bio tropical Sains*. 16 (1).
- Muhith, A., Dewi, R. F., Hidayati, N., Mamah, E. S., Jauhari, J., dan Wahab, A. F. 2022. Pemanfaatan Obat Bahan Alam Untuk Menjaga Immunitas Tubuh Berdasarkan Kajian Etnobotani *Journal Ilmu Pengetahuan Alam*, 19 (1), 85-94.
- Maharani, S. A., Tavita, G. E., dan Yusro, F. (2021). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Pengobat Tradisional (Battra) Suku Dayak Mahap dan Suku Melayu di Desa Tembesuk Kabupaten Sekadau. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(4), 2256–2269.
- Mayangsari, A., Indriyanto, Bintoro. dan Surnayanti. 2019. Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Areal Garapan Petani KPPH Talang Mulya Tahura Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 1-9.
- Nursal, Wulandari, S., Juwita, W.S. 2018. Bioaktivitas ekstrak jahe (*Zingiber officinale*) dalam menghambat pertumbuhan koloni bakteri *Eschericia coli*

- dan *Bacillus subtilis*. *Jurnal Biogenesis*, 2(2), 64-66.
- Pitra, H., Haerullah, A. dan Papuangan, N. 2017. Studi Pengetahuan Lokal Masyarakat Moya Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional. *Journal Saintifik MIPA*. 1 (1) : 45-49.
- Pradita, S., Mariani, Y., Wardenaar, E., dan Yusro, F. 2021. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Paus dan Melayu untuk Perawatan Ibu dan Anak Pasca Persalinan di Desa Pengadang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*.
- Purwanti, Miswan dan Pitopang, R. 2017. Studi etnobotani pada proses ritual adat masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-una. *Jurnal Biocelebes*, 11(1), 46-60.
- Rahayu, N. Margareta R. M. Abdullah., Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, 2019. " Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat sekitar di Gunung Ungaran, *Jurnal Tumbuhan Obat* 5 (2) : 205-8.
- Sada, J.T dan Tanjung, R.H.R. 2010. Keragaman tumbuhan obat tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori–Papua. *Jurnal Biologi Papua*, 2(2), 39-46.
- Sari, A., Linda, S., Lovadi, I. 2022. Pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont*, 4(2), 1-8
- Sembiring, E. F. Indriyanto dan Duryat. 2020. Keragaman jenis tumbuhan obat di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Kawasan Taman Hutan Raya Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 113-122.
- Sukari, M.A., Mohd Sharif, A. L. C. , Yap, S. W., Tang, B. K. , Noeh, M. , Rahman, G. C. L. , Ee, Y. H. , Taufiq, Yap and Yusuf, U. K. 2018. Chemical constituents variations of essential oils from rhizomes of four zingiberaceae species. *The Malaysian Journal of Analytical Sciences*, 12 (3), 638-644.
- Supriyanto, Indriyanto dan Bintoro, A. 2019. Inventarisasi jenis tumbuhan obat di hutan mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung

- Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1), 67-76.
- Susiarti, S. (2005). Indigenous knowledge on the uses of medicinal plants by Dayak Benuaq society, West Kutai, East Kalimantan. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 2(1), 52-64.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianti, Bintoro, A., & Syaifuddin. (2020). MASYARAKAT SUKU MELAYU KABUPATEN LINGGA KEPULAUAN RIAU Etnobotanical Study of Medicinal Plants for Used by Malay People in Lingga District the Kepulauan Riau Province. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139–152.
- Wahyuni, S., Afidah, M., & Ramadansur, R. (2021). Etnobotani Tumbuhan Pangan di Desa Cipang Kiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 174–179.
- Yusro F, Mariani Y, Wardenaar E. 2019. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Mengatasi Gangguan Sistem Pencernaan Oleh Suku Dayak Iban: Studi Kasus Di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Borneo Akcaya Journal Ilmu Pengetahuan Alam* 5 (1): 58-72.

## DAFTAR LAMPIRAN

### **Lampiran 1.** Daftar kuisisioner wawancara

1. Apakah di sekitar Bapak/ibu terdapat tumbuhan yang bisa dijadikan obat?
2. Apakah Bapak/ibu pernah menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit?
3. Bagaimanakah Bapak/ibu mendapatkan tumbuhan tersebut?
4. Apakah tumbuhan tersebut sengaja di tanam, tumbuh secara liar atau hasil budaya?
5. Mengapa Bapak/ibu menggunakan tumbuhan tersebut sebagai obat?
6. Bagian apa dari tumbuhan tersebut yang digunakan sebagai obat?
7. Bagaimanakah cara pembuatannya?
8. Penyakit apa saja yang bisa diobati menggunakan tumbuhan tersebut?
9. Sejak kapan Bapak/ibu menggunakan tumbuhan tersebut sebagai obat?
10. Darimana Bapak/ibu mendapatkan informasi tentang cara pembuatannya?

**Lampiran 2.** Daftar Nama Wawancara dengan Tokoh Adat serta Masyarakat.

No	Nama Responden	Umur	Suku	Desa/Kelurahan
1.	Miah	75	Melayu	Kepenuhan Barat
2.	Samsimar	40	Melayu	Kepenuhan Barat
3.	Susi	38	Melayu	Kepenuhan Barat
4.	Epil	68	Melayu	Kepenuhan Barat
5.	Syafna	61	Melayu	Kepenuhan Barat
6.	Irma	39	Melayu	Kepenuhan Barat Mulya
7.	Imus	42	Melayu	Kepenuhan Barat Mulya
8.	Sulaini	69	Melayu	Kepenuhan Barat Mulya
9.	Misra	43	Melayu	Kepenuhan Barat Sei Rokan Jaya
10.	Adi	40	Melayu	Kepenuhan Barat Sei Rokan Jaya
11.	Wati	56	Melayu	Kepenuhan Barat Sei Rokan Jaya
12.	Linda	38	Melayu	Kepenuhan Baru
13.	Epi	42	Melayu	Kepenuhan Baru
14.	Suki	33	Melayu	Kepenuhan Hilir
15.	Yani	37	Melayu	Kepenuhan Hilir
16.	Ali	40	Melayu	Kepenuhan Hilir
17.	Ade	39	Melayu	Kepenuhan Raya
18.	Darma	48	Melayu	Kepenuhan Raya
19.	Ayu	34	Melayu	Kepenuhan Raya
20.	Santi	46	Melayu	Kepenuhan timur
21.	Aminah	57	Melayu	Kepenuhan timur
22.	Muliu	78	Melayu	Kepenuhan timur
23.	Ibnu	65	Melayu	Kepenuhan timur
24.	Muslim	59	Melayu	Kepenuhan Tengah
25.	Dewi	44	Melayu	Kepenuhan Tengah
26.	Eva	37	Melayu	Kepenuhan Tengah
27.	Kamila	69	Melayu	Kepenuhan Tengah
28.	Dedek	52	Melayu	Rantau Binuang Sakti
29.	Sunan	49	Melayu	Rantau Binuang Sakti
30.	Seri	62	Melayu	Rantau Binuang Sakti
31.	Kamar	77	Melayu	Rantau Binuang Sakti
32.	Nuar	55	Melayu	Ulak Patian
33.	Dedi	43	Melayu	Ulak Patian
34.	Tiwi	67	Melayu	Ulak Patian
35.	Umar	32	Melayu	Ulak Patian
36.	Asih	56	Melayu	Ulak Patian
37.	Devi	72	Melayu	Ulak Patian
38.	Sela	49	Melayu	Ulak Patian
39.	Sulan	36	Melayu	Ulak Patian
40.	Evi	56	Melayu	Ulak Patian

**Lampiran 3. Lokasi Penelitian di Kecamatan Kepenuhan**



Desa Kepenuhan Barat



Desa Kepenuhan Barat Mulya



Desa Kepenuhan Barat Sei Rokan Jaya



Desa Kepenuhan Baru



Desa Kepenuhan Hilir



Desa Kepenuhan Raya



Desa Kepenuhan Timur



Desa Kepenuhan Tengah



Desa Rantau Binuang Sakti



Desa Ulak Patian

**Lampiran 4. Wawancara dengan Tokoh Adat, Dukun Kampung dan Tokoh Masyarakat di Kecamatan Kepenuhan**



Wawancara dengan Bu Irma



Wawancara dengan Bu Syafna



Wawancara dengan Pak Adi



Wawancara dengan Bu Samsimar



Wawancara dengan Bu Imus



Wawancara dengan Bu Epih



Wawancara dengan Bu Susi



Wawancara dengan Bu Misra



Wawancara dengan Bu Miah



Wawancara dengan Bu Sulaini

## Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Narasumber

No.	Date:
<input type="checkbox"/>	Nama : Samsimar
<input type="checkbox"/>	Umur : 40
<input type="checkbox"/>	Suku : Melayu
<input type="checkbox"/>	Alamat : Kepulauan Barat
<input type="checkbox"/>	1. Ya, ada
<input type="checkbox"/>	2. Pernah
<input type="checkbox"/>	3. ditanam di sekitar rumah
<input type="checkbox"/>	4. mudah ditanam
<input type="checkbox"/>	5. Dari Pagar
<input type="checkbox"/>	6. Ambil daun secukupnya lalu ditumbuk kemudian ditampatkan atau bisa langsung dimakan
<input type="checkbox"/>	7. Biji dan Sariawan
<input type="checkbox"/>	8. Sejak masih SD
<input type="checkbox"/>	9. Dari orang tua saya

No.	Date:
<input type="checkbox"/>	Nama : Irma
<input type="checkbox"/>	Umur : 39
<input type="checkbox"/>	Suku : Melayu
<input type="checkbox"/>	Alamat : Kepulauan Barat Mulya
<input type="checkbox"/>	1. Ada
<input type="checkbox"/>	2. Pernah
<input type="checkbox"/>	3. Karena aman digunakan dan ada disekitar rumah
<input type="checkbox"/>	4. Karena murah
<input type="checkbox"/>	5. Bumbu masak
<input type="checkbox"/>	6. Ambil daun secukupnya kemudian saring lalu diminum
<input type="checkbox"/>	7. Sariawan
<input type="checkbox"/>	8. Sejak saya kecil
<input type="checkbox"/>	9. Dari orang tua saya

No.	Date:
<input type="checkbox"/>	Nama : Miah
<input type="checkbox"/>	Umur : 75
<input type="checkbox"/>	Suku : Melayu
<input type="checkbox"/>	Alamat : Kepulauan Barat
<input type="checkbox"/>	1. Ada
<input type="checkbox"/>	2. Pernah dan sering
<input type="checkbox"/>	3. Aman digunakan
<input type="checkbox"/>	4. Karena murah
<input type="checkbox"/>	5. Dari saya
<input type="checkbox"/>	6. Ambil daun secukupnya kemudian direbus lalu diminum
<input type="checkbox"/>	7. Maag dan asam urat
<input type="checkbox"/>	8. Sejak saya sakit
<input type="checkbox"/>	9. Dari kakak dan nenek saya

No.	Date:
<input type="checkbox"/>	Nama : Misra
<input type="checkbox"/>	Umur : 40
<input type="checkbox"/>	Suku : Melayu
<input type="checkbox"/>	Alamat : Kepulauan Barat Sei Raja Jaya
<input type="checkbox"/>	1. Ada
<input type="checkbox"/>	2. Ya pernah
<input type="checkbox"/>	3. Karena disekitar rumah saya ada ditanam
<input type="checkbox"/>	4. Lebih aman, lebih cepat dan mudah ditorehkan
<input type="checkbox"/>	5. Bagian yang digunakan tumbuhan Adon Howa a. Buah dan akornya
<input type="checkbox"/>	6. Ambil <del>buah</del> secukupnya lalu rebus dengan 2 gelas air hingga mendidih lalu diminum
<input type="checkbox"/>	7. Batae berdarah, sembelit dan gangguan pencernaan
<input type="checkbox"/>	8. Sejak saya sakit
<input type="checkbox"/>	9. Dari kakak dan nenek saya





- |                          |  |
|--------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> | a. ginjal, Batu empedi dan gangguan pencernaan     |
| <input type="checkbox"/> |  |
| <input type="checkbox"/> | b. sudah lama                                      |
| <input type="checkbox"/> |  |
| <input type="checkbox"/> | c. dari orang-orang yg sering mengonsumsi Tumbuhan |
| <input type="checkbox"/> | Tersebut   |
| <input type="checkbox"/> |  |

**Lampiran 6.** Proses pengambilan spesies tanaman untuk herbarium spesimen di Laboratorium Universitas Pasir Pengaraian



Pengambilan Spesimen Daun Pegage



Pemngambilan Spesimen Jambu Monyet



Pengambilan Spesimen Keji Beling



Pengambilan Spesimen Adam Hawa



Pengambilan Spesimen Sangi



Pengambilan Spesimen Mint



Pengambilan Spesimen Tapak Leman



Pengambilan Spesimen Kemangi

**Lampiran 7.** Proses Pembuatan Herbarium Spesimen di Laboratorium Universitas Pasir Pengaraian

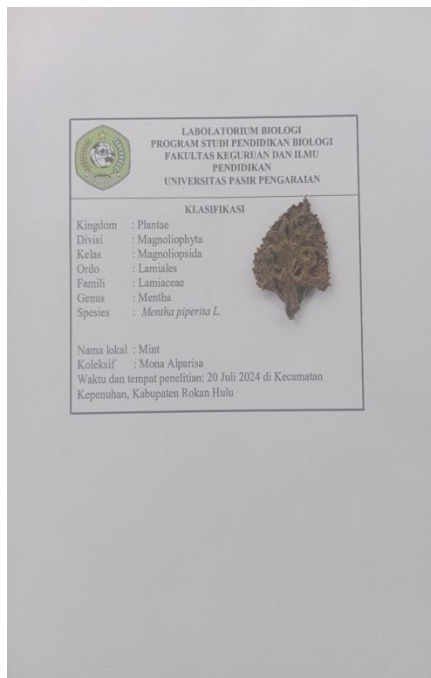
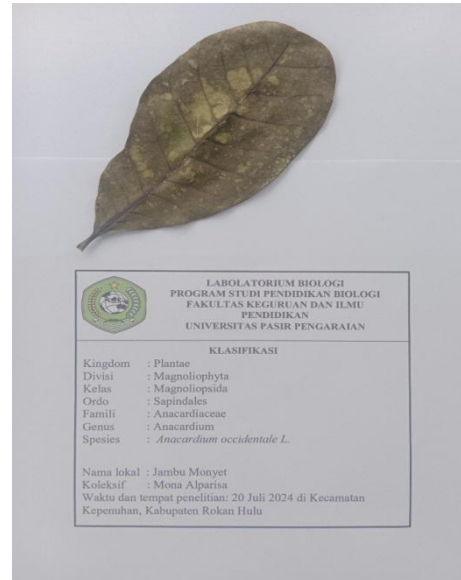
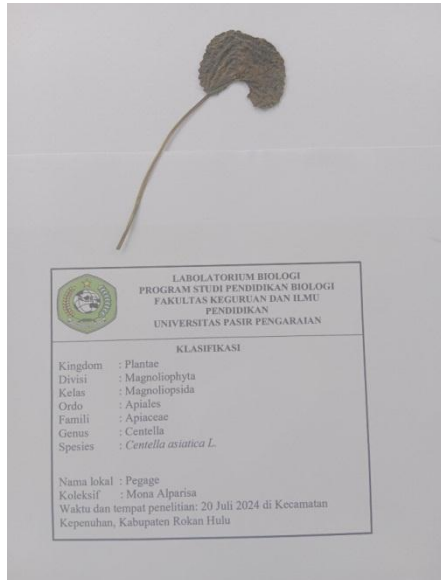


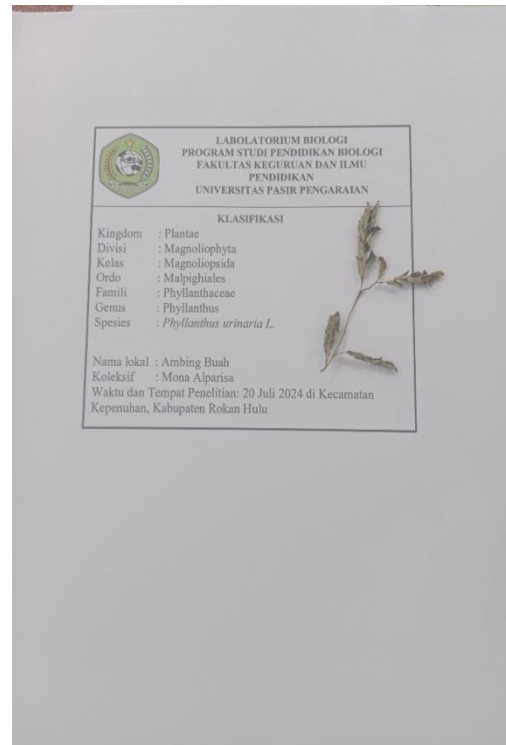
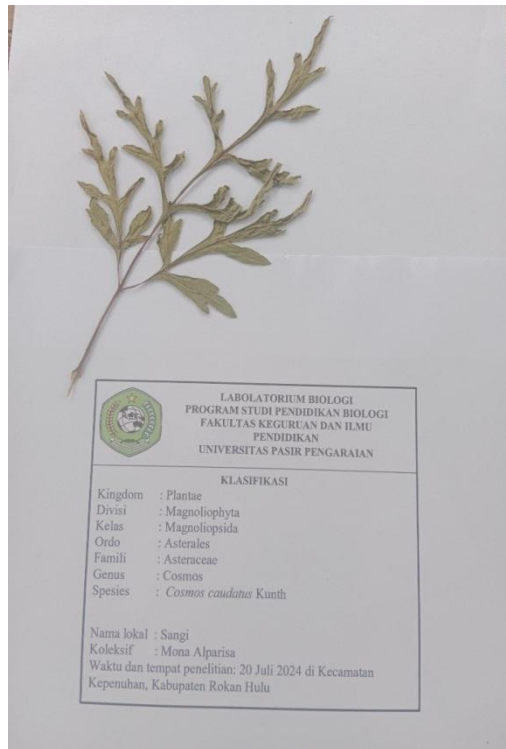
( Persiapan alat dan bahan pembuatan herbarium serta proses pemberian alkohol pada daun )



(Proses perekatan daun di alas koran yang sudah diberi alkohol, kemudian proses pengikatan koran serta peletakan spesimen yang akan dijadikan herbarium kedalam oven)

## Lampiran 8. Dokumentasi Herbarium





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Mona Alparisa**, Lahir di Ujung Batu pada tanggal 15 Desember 2001. Penulis lahir dari pasangan Munir dan Dewi Yuningsih. Penulis merupakan putri pertama dari 3 bersaudara, yakni Nabila Mutia Anjani dan M. Rizky Anugrah.

Pada tahun 2008 lulus dari Paud Mawar Merah. Pada tahun 2014 lulus dari SD Negeri 003 Rambah Hilir Timur, tahun 2016 lulus dari SMP 08 Rambah Hilir Timur dan melanjutkan ke

SMA Negeri 1 Kepenuhan Hulu lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2020 penulis diterima menjadi mahasiswi pada program studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Pasir Pengaraian. Pada tanggal 3 September 2024 penulis dinyatakan lulus dan menyandang gelar Sarjana Pendidikan melalui ujian Komprehensif Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian.

Dengan berkat rahmat Allah yang maha kuasa serta doa dan dukungan orang tua, penulis mampu untuk terus belajar dan berusaha dalam menjalankan pendidikan di Universitas Pasir Pengaraian. Sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir dengan judul skripsi **“Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Melayu Di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau ”**. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

